

ASSESMENT USAHA EKONOMI KELOMPOK MASYARAKAT DESA BULU CINA



KETUA PENELITIAN

MUHAMMAD JAILANI, S.SOS., MA

ANGGOTA

DIAH RAHMADANI

SRI WAHYUNI

RIZKI

ROPIKAH HASIBUAN

LEMBAR PENGESAHAN

Penelitian ini berjudul:

Assesment Usaha Ekonomi Kelompok Masyarakat Desa Buluh Cina

Bidang penelitian : Penelitian Program Studi Sosiologi Agama

Kategori Penelitian : Penelitian Kolaboratif

Unit Kerja : Fakultas Ilmu Sosial

Waktu Penelitian : 2019

Lokasi Penelitian : Provinsi Sumatera Utara

Sumber Dana : Mandiri

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

The image shows a circular official stamp of the Faculty of Social Sciences (Fakultas Ilmu Sosial) at the University of Sumatera Utara (UN SUMATERA UTARA) in Medan. The stamp is blue and contains the text 'KEMENTERIAN AGAMA', 'FAKULTAS ILMU SOSIAL', 'UN SUMATERA UTARA', and 'MEDAN'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Prof. Dr. H. Ahmad Qorib, MA

NIP. 19580414 198703 1 002

Medan, 17 Juli 2019

Peneliti

The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Jailani'.

Muhammad Jailani, S.Sos, MA

NIP. 1100000105

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Jailani, S.Sos, MA
NIP : 1100000105
NIDN : 2001017208
Unit Kerja : FIS UIN SU Medan
Jabatan : Peneliti

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

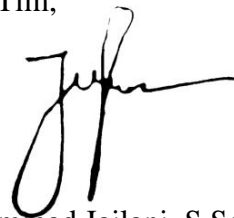
1. Bahwa saya adalah benar-benar dosen pada Fakultas Ilmu Sosial UIN SU dan tidak sedang tugas belajar.
2. Bahwa penelitian dengan judul : **Assesment Usaha Ekonomi Kelompok Masyarakat Desa Buluh Cina** adalah benar-benar orisinal, bukan plagiasi serta belum/atau tidak sedang didanai oleh DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Islam ataupun pihak lain.

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam,

Medan, 17 Juli 2019

Ketua Tim,



(Muhammad Jailani, S.Sos, MA)

KATA PENGANTAR

Jaminan atas hidup layak secara ekonomi dan sosial telah diatur dalam konstitusi bangsa Indonesia yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. kekuatan ekonomi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan Negara dalam pemenuhan akan hak ekonomi dan sosial warganya seperti tertuang dalam Kovenan Hak Sosial, Ekonomi dan Budaya. Kedaulatan ekonomi warga masyarakat merupakan cerminan kedaulatan ekonomi bangsa. Untuk itu Negara perlu melakukan upaya-upaya secara sistematis dalam mendorong kebijakan, administratif, program dan budgeting yang memajukan ekonomi warganegaranya. Salah satu dorongan yang penting dilakukan oleh Negara adalah meningkatkan partisipasi publik dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan berbagai macam intervensi baik peningkatan sumber daya manusia maupun ekonomi kreatif.

Yayasan Gugah Nurani Indonesia cabang Deli Serdang, berupaya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Bulu Cina dengan pendekatan kelompok. Yayasan GNI yang telah cukup lama berkegiatan di Desa Bulu Cina melihat bahwa kegiatan ekonomi kelompok diharapkan bukan saja meningkatkan pendapatan anggota kelompok, tetapi juga meningkatkan keeratan jaringan sosial dan kepercayaan antar anggota masyarakat yang menjadi pilar utama modal sosial membangun masyarakat yang kuat. Ketika masyarakat kuat secara sosial dan ekonomi maka pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak mereka untuk tumbuh kembang secara maksimal akan mengikuti dan merupakan suatu keniscayaan

Namun disadari bahwa pengetahuan akan situasi kegiatan ekonomi kelompok di desa Bulu Cina atau juga kegiatan usaha ekonomi perseorangan yang berpotensi menjadi usaha ekonomi kelompok di Bulu Cina belum terpetakan. Maka sulit kemudian untuk menentukan usaha ekonomi apa yang berpotensi dan tepat dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan sumber daya manusia di Bulu Cina.

Untuk itu kemudian dilakukan identifikasi awal atau assessment potensi usaha ekonomi kelompok di Bulu Cina, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian ini kemudian menemukan usaha ekonomi kelompok yang sudah berjalan maupun usaha ekonomi mandiri yang potensi untuk dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok, tentunya dengan pemenuhan berbagai persyaratan karena kelemahan

dan tantangan yang dihadapi. Penulis berharap bahwa hasil assessment ini dapat menjadi referensi awal Yayasan GNI cabang Deli Serdang untuk mengembangkan kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Deli Serdang, 17 Juli 2019

Muhammad Jailani
Ketua Peneliti

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	1
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	5
B. Tujuan	6
C. Hasil yang diharapkan	6
D. Metode Assessment	7
E. Peneliti	8
BAB II. Deskripsi Desa Bulu Cina	
A. Gambaran Umum	10
B. Struktur Desa	14
C. Gambaran Industri	15
BAB III. Usaha Ekonomi Masyarakat Desa Bulu Cina	
1. Data Umum Responden	19
2. Data responden khusus usaha ekonomi	22
3. Usaha Ekonomi Masyarakat Bulu Cina	22
4. Analisa Awal Potensi Usaha Ekonomi Kelompok Masyarakat Bulu Cina	32
BAB IV. Analisa Pasar Untuk Potensi Usaha Ekonomi Kelompok Masyarakat Bulu Cina	
1. Pendahuluan	35
2. Data Responden Potensial Konsumen	35
3. Pandangan usaha potensial penduduk	37
4. Pilihan Konsumsi Potensial Konsumen dan Potensial Market	38
BAB V. Analisa Potensi Usaha Ekonomi Kelompok Masyarakat Desa Bulu Cina	50
BAB VII. Penutup	56
Daftar Pustaka	58
Photo-Photo Kegiatan Penelitian	59

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai suatu upaya sistematis untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk membangun dirinya melalui proses identifikasi masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan kegiatan, serta mengembangkan kegiatan berdasarkan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat tujuan akhirnya adalah bagaimana individu, kelompok dan masyarakat dapat mandiri menjalankan fungsi-fungsi ekonomi, sosial dan spritualnya. Hal ini sesuai dengan makna dari asal kata pemberdayaan yakni *empower* yang mengandung dua pengertian, yaitu: *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; dan *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Khusus pemberdayaan ekonomi masyarakat dimaknakan sebagai penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Namun riskannya, masyarakat, baik kota maupun desa, sering tidak mengetahui apa persoalan mendasar sehingga secara ekonomi mau pun social mereka tidak dapat berkembang. Sebagian besar masyarakat bahkan cenderung apatis dan menerima situasi social dan ekonomi yang mereka dapatkan. Masyarakat terjebak dalam rutinitas harian yang seringkali menjadi ‘budaya’ hidup yang harus diterima turun temurun. Potensi-potensi ekonomi yang sebenarnya ada, termasuk modal social; kepercayaan, kerjasama, nilai dan relasi social atau jaringan, di masyarakat cenderung menjadi diabaikan. Bahkan potensi ekonomi sering dianggap sebagai masalah. Masyarakat terus hidup dalam lingkaran kemiskinan mereka.

Masyarakat Desa Bulu Cina merupakan masyarakat desa perkebunan. Desa yang memiliki luas 1,75 km² dan terdiri dari 22 lingkungan ini sebagian besar masyarakatnya

bermata pencaharian pedagang kecil, buruh pabrik dan bekerja serabutan. Dari data kependudukan tahun 2017, sekitar 20% kepala keluarga, atau sekitar 4.200 kepala keluarga merupakan keluarga miskin. Keluarga melakukan rutinitas ekonomi untuk memenuhi hidupnya sehari-hari. Pedagang kecil hanya berusaha mencapai penjualan untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Tidak ada pemisahan jelas usaha dagang dengan pengeluaran hidup sehari-hari. Mengembangkan usaha ekonomi masyarakat Bulu Cina sama sulitnya dengan memandirikan usaha ekonominya sendiri. Untuk memandirikan masyarakatnya pada aspek ekonomi dan sosial maka penting untuk menumbuhkan usaha ekonomi penduduk yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan prospek ke depan usaha ekonomi tersebut.

Untuk itu diperlukan langkah-langkah menemukan potensi dan tantangan pada usaha ekonomi masyarakat Bulu Cina termasuk situasi demografi, usaha ekonomi yang sudah ada, potensi pasar, ketersediaan sumber daya dan sumber daya manusia serta potensi usaha ekonomi kelompok yang dapat dibangun dan dikembangkan di Desa Bulu Cina. Untuk itu akan dilakukan assessment potensi usaha ekonomi kelompok masyarakat Desa Bulu Cina

2. TUJUAN

Adapun tujuan assessment potensi usaha ekonomi kelompok masyarakat Desa Bulu Cina adalah untuk mendapatkan gambaran/deskripsi usaha ekonomi masyarakat yang sudah ada secara rinci, mendapatkan deskripsi potensi usaha ekonomi kelompok masyarakat dan kemungkinan-kemungkinan hambatan atau tantangan yang akan dihadapi dari potensi usaha ekonomi kelompok masyarakat Desa Bulu Cina Kecamatan Hampan Perak berikut alternative jalan keluarnya.

3. HASIL YANG DIHARAPKAN

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi usaha ekonomi kelompok masyarakat yang telah ada meliputi kelompok usaha, jenis usaha, wilayah pemasaran, potensi keberlangsungan dan pengembangan usaha, deskripsi potensi usaha ekonomi kelompok masyarakat yang meliputi; situasi demografi dan topografi Desa Bulu Cina, Kebutuhan konsumsi masyarakat desa bulucina, pandangan kelompok masyarakat pada potensi usaha ekonomi kelompok dan ketersediaan sumber daya dan sumber daya manusia di Desa Bulu Cina, Kecamatan Hampan Perak termasuk deskripsi potensi

pasar pada jenis usaha yang dipilih meliputi; segmen pasar, batas geografis pasar, kompetitor/*market share*, dan rata-rata tingkat konsumsi konsumen.

4. METODE ASSESMENT

4.1. Metode Penelitian

Penelitian kelompok usaha ekonomi menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif khususnya untuk menggali pandangan kelompok masyarakat terkait potensi usaha ekonomi kelompok di Desa Bulu Cina.

4.2. Objek Penelitian

Objek penelitian dibagi empat yakni:

4.2.1. Objek penelitian untuk Usaha Ekonomi Yang Sudah Ada

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Bulu Cina yang berjumlah 3.980 kepala keluarga. Usaha ekonomi masyarakat yang tersedia sangat bervariasi, namun tidak diketahui dengan pasti jumlahnya karena banyak usaha merupakan usaha ekonomi informal yang tidak terdata di kelurahan. Maka diputuskan objek ekonomi yang tersedia yang akan diteliti adalah 100 unit usaha yang berada di Desa Bulu Cina dan berada di lima lingkungan (10% dari jumlah seluruh lingkungan di Desa Bulu Cina) sebagai langkah dari sampel stratifikasi. Namun dalam realitas pelaksanaan penelitian ternyata pada lima lingkungan tidak dapat dijumpai sejumlah 100 usaha ekonomi. Maka kemudian semua lingkungan menjadi sampel penelitian yang dapat mencakup 100 usaha ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaan

4.2.3. Objek Penelitian Pasar dari Potensi Usaha ekonomi

Jumlah sampel untuk pasar potensi usaha ekonomi kelompok adalah berjumlah 100 orang, yang diambil secara proporsional dari sisi usia responden dan keterwakilan lingkungan sekitar Bulu Cina.

4.3.4. Objek Penelitian Partner Potensial dan *Market Share*

Adapun objek penelitian dari Partner Potensial adalah bank yang ada di sekitar Hamparan perak dan Deli Serdang, perusahaan yang potensi memberikan Corporate

Social Responsibility dan lembaga pemerintahan yang berada di Deli Serdang. Sementara Market Share yang diteliti adalah toko-toko atau tempat penjualan ternak di Hamparan Perak.

4.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data assessmen potensi usaha ekonomi kelompok dilakukan dengan cara:

1. Survey: Teknik survey dipergunakan untuk pengumpulan data terkait data usaha ekonomi masyarakat yang telah ada, potensi usaha, potensi pasar dan potensi partner kerjasama.
2. Interview Mendalam: Interview mendalam dipergunakan untuk pengumpulan data pandangan pelaku usaha yang diidentifikasi awal berpotensi dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok dan atau perwakilan masyarakat yang memiliki pandangan pengembangan usaha ekonomi kelompok
3. Pengumpulan data sekunder: dipergunakan untuk pengumpulan data demografi dan topografi Desa Bulu Cina.

4.4. TEHNIK ANALISA DATA

Analisa data pada dasarnya menggunakan kuantitatif deskriptif dengan penyajian data tabel tunggal dan tabel silang. Analisa data kuantitatif akan dikombinasikan dengan penyajian data kualitatif hasil dari diskusi kelompok terfokus dan juga penjelasan dari setiap item pertanyaan yang dapat digali secara mendalam dari responden. Khusus untuk pendeskripsian potensi pasar akan dipergunakan analisa kuantitatif dengan analisa estimasi potensi pasar¹

¹ www.globalstats-research.com/Menghitung potensi omset bisnis

$$MP = N \times MS \times P \times Q$$

MP = Market Potency

N = Pelanggan potensial

MS = Market Share

P = Rata-rata harga produk

Q = Nilai produk terjual (perhari atau pertahun)

5. PENELITIAN

Adapun tim peneliti dalam penelitian ini berjumlah enam orang diketuai oleh Muhammad Jailani, MA yang dibantu dengan lima orang tim peneliti termasuk enumerator. Seluruh tim peneliti ikut membangun disain pertanyaan dan memperoleh *coaching* sebelum melakukan penelitian. Tim peneliti juga melakukan evaluasi lapangan setelah melakukan pengumpulan data lapangan untuk memahami situasi lapangan, memperbaiki atau merubah metode dan strategi pengumpulan data. Hal ini dilakukan karena situasi lapangan sangat dinamis termasuk potensi partner di lapangan yang disesuaikan dengan hasil analisa potensi usaha ekonomi kelompok.

BAB DUA

DESKRIPSI DESA BULU CINA

Bab ini menjelaskan tentang Deskripsi Desa Bulu Cina yang merupakan tipikal desa perkebunan yang berkembang menjadi desa sub-urban di Sumatera Utara. Deskripsi meliputi demografi desa, struktur pemerintahan dan sosial ekonomi desa.

A. Gambaran Umum Bulu Cina

Bulu Cina merupakan salah satu desa di Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan sejarah lisan yang berkembang sampai hari ini, Bulu Cina pada abad XVIII adalah *Kampung Buluh Tjina*. Kampung Buluh Tjina pada masa awal hanya dihuni oleh 80 Kepala Keluarga dan dipimpin oleh seorang Sultan bernama Sri Sultan Ahmad. Sri Sultan Ahmad adalah keturunan dari Datok Ali, salah seorang keturunan dari Datok Ali. Datok Ali sendiri merupakan keturunan dari Guru Patimpus, salah satu keturunan dari Sisingamaraja I.²

Pada zaman kolonial Belanda, Bulu Cina merupakan salah satu kawasan pengembangan tembakau deli yang sangat terkenal di tingkat internasional. Dengan dibukanya wilayah Bulu Cina menjadi perkebunan tembakau, maka segala bangunan yang berhubungan dengan proses pengolahan tembakau dibangun di daerah ini, mulai dari rumah-rumah tinggal pejabat Belanda, tempat pengeringan tembakau (Bangsal) serta Gudang Pemeraman Tembakau. Sejarah Bulu Cina tidak bisa dilepaskan dari perkembangan perkebunan tembakau Deli di Sumatera Timur. Sebelum perkebunan besar hadir, wilayah Bulu Cina adalah hutan belantara yang dikuasai oleh Sultan Deli dengan perantara Datuk Hampan Perak. Bulu Cina sebagai enklave kebun diperkuat oleh kedudukan emplasmen yang sangat penting bagi perkembangan sosial ekonomi di Desa Buluh Cina.³ Setelah hadirnya *NV Cultuur Maatschappij* sekitar tahun 1879, seiring dengan perluasan areal perkebunan tembakau, maka dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar. Di bawah kekuasaan pemerintah kolonial,

² Sumber diambil dari profil desa Bulu Cina, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Bulu Cina Tahun 2016-2021.

³ Lihat, Pardamean Daulay, *Sekali Buruh tetap Buruh: Studi Pembentukan Generasi Buruh Tembakau Deli, di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara*, Thesis Magister Sains IPB, 2006

disebabkan oleh penduduk lokal yang merasa tidak senang dengan kehadiran perkebunan dan menolak untuk menjadi tenaga kerja di dalamnya,⁴ maka didatangkanlah para pekerja dari daratan Cina, India dan Jawa. Pada tahap selanjutnya, mereka para kuli kontrak itulah yang sampai hari ini menjadi penduduk di Bulu Cina.

Sebutan Bulu Cina diambil dari kata “*buluh*” yang berarti bambu. Dimana pada masa itu, wilayah tersebut banyak tumbuh pohon bambu. Bambu berwarna kuning tersebut awalnya dibawa oleh tuan kebun dari Cina dan ditanam mengelilingi areal *emplasmen* yang di sekitarnya berdiri kantor administrasi, perumahan administratif, staf dan asisten. Tujuannya untuk melindungi areal *emplasmen* dari penduduk lokal dan kuli kontrak yang tidak suka dengan pihak perkebunan. Meskipun pada kenyataannya, pohon bambu tersebut tidak hanya menjadi pelindung bagi mereka yang tinggal di *emplasmen*. Oleh penduduk lokal dan terutama kuli kontrak, bambu kuning ternyata banyak digunakan untuk menghisap candu atau madat. Bagi kuli kontrak, menghisap candu dapat menghilangkan sakit yang disebabkan oleh seharian bekerja.⁴ Setelah kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada tahun 1949, Bulu Cina resmi sebagai wilayah pemerintahan administratif yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Pada perkembangan berikutnya, *Kepala Kampung* berubah menjadi *Lurah*.

Bulu Cina merupakan salah satu desa yang berada di wilayah perkebunan. Bulu Cina sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lama, sebelah Selatan berbatasan dengan Paya Bakung, sebelah Barat berbatasan dengan Tandam Hilir I, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Klambir.

Wilayah Desa Bulu Cina terbagi menjadi dua bagian, wilayah yang dikelola (dikuasai) oleh PTPN II dan wilayah yang dikelola oleh masyarakat setempat. Luas wilayah yang dikelola oleh PTPN II mencapai 2.905 Ha, sedangkan luas wilayah yang dikelola oleh masyarakat mencapai 3.686 Ha. Tanah di bawah kekuasaan PTPN II adalah tanah perkebunan yang ditanami oleh tiga komoditas utama; Tembakau Deli, Tebu dan Kelapa Sawit. Sedangkan tanah yang dikelola langsung oleh masyarakat terdiri dari lahan pertanian seluas kurang lebih 760 Ha, dan ladang atau tegalan seluas kurang lebih 254 Ha.

Dengan jumlah penduduk 15.517 pada tahun 2017 terdiri dari 7805 laki-laki dan

⁴ Penduduk asli yang tinggal di sekitar areal perkebunan rata-rata adalah etnik Melayu, Batak dan Karo. Pardamean Daulay, 2006, *Op Cit.*, hlm. 46.

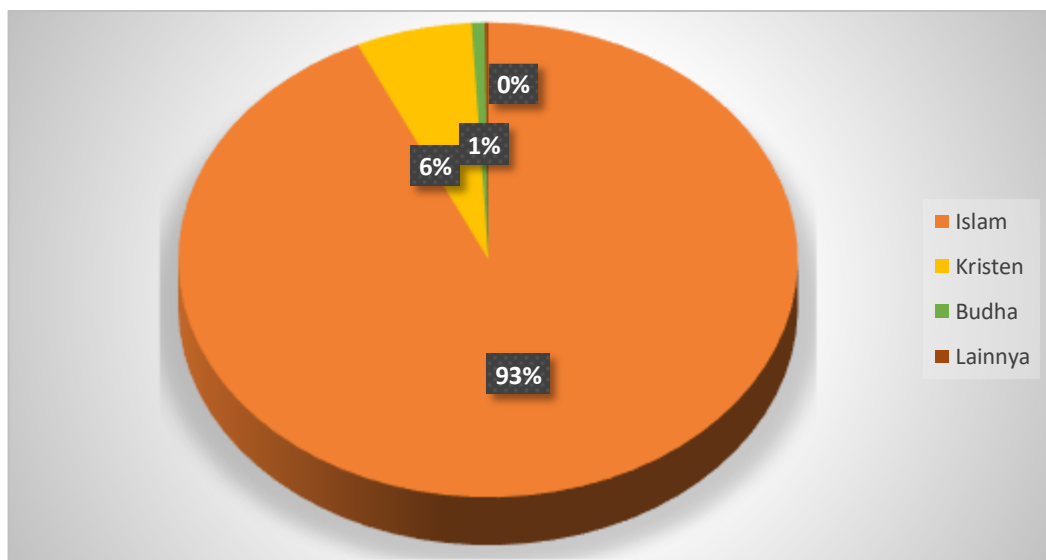
7712 perempuan dan terdiri dari 3.980 Kepala Keluarga (KK), Bulu Cina dapat dikatakan telah mengalami tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Adapun kepadatan penduduk Buluh Cina adalah 421/Km². Sementara dari sisi komposisi usia penduduk Buluh Cina dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Komposisi Penduduk Buluh Cina berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	%
1.	0 -14 tahun	4.436	28,5
2.	15 – 64 tahun	10.373	66,8
3.	65+	708	4,7
	Jumlah	15.517	100

Orientasi kegiatan usaha ekonomi umumnya dipengaruhi oleh keyakinan pada kultur atau teologi keberagamaan. Maka dari komposisi agama penduduk Bulu Cina Dapat dilihat pada diagram di bawah ini,

Diagram 1: Komposisi Penduduk Desa Bulu Cina Berdasarkan Agama



Sumber: BPS, Hamparan Perak Dalam Angka, 2018

Diagram diatas menunjukkan mayoritas masyarakat Bulu Cina adalah beragama Islam. Muslim di Bulu Cina mencapai 93%, Kristen 6%, Budha 1% dan lainnya 0,03%. Dari sisi suku, mayoritas penduduk bersuku Jawa. Selain Jawa, di Bulu Cina terdapat

masyarakat Melayu, Batak, Cina bahkan India meskipun hanya beberapa saja. Penduduk beragama Kristen terpusat pada satu dusun yang relative terpisah dari dusun lainnya. Homogenitas penduduk ini menyebabkan tantangan tersendiri dalam proses pembauran masyarakat termasuk dalam perilaku masyarakat menerima program yang dikembangkan di masyarakat. Ada kekhawatiran pada sebagian kecil penduduk bahwa program-program yang dibawa oleh organisasi kemasyarakatan disusupi atau membawa misi keagamaan. Untuk itu organisasi kemasyarakatan yang melakukan upaya-upaya pemberdayaan harus bijaksana dalam memilih strategi dan pendekatan program sehingga dapat mengeliminasi rasa kecurigaan dan ketidakpercayaan sebagian penduduk.

Adapun mata pencaharian masyarakat Bulu Cina terdiri dari buruh, petani, PNS dan wiraswasta. Buruh adalah pekerjaan dengan jumlah subjek terbesar, terutama buruh pada sektor perkebunan. Adapun komposisi pekerjaan penduduk buluh Cina dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini

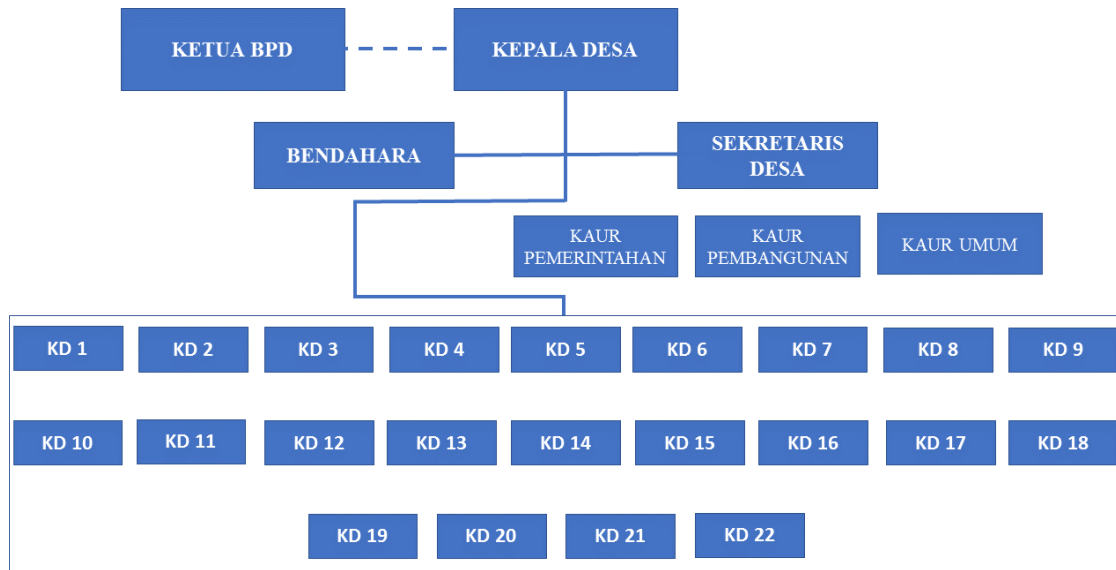
Tabel 2 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Buluh Cina

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Petani dan buruh tani	1200	28
2.	PNS/TNI	158	4
3.	Perdagangan	750	18
4.	Angkutan	40	1
5.	Industri Rumah Tangga	6	0,1
6.	Jasa pelayanan	50	1,2
7.	Lainnya	2000	47,7
	Jumlah	4204	100

Sumber: Kec. Hamparan Perak Dalam Angka 2018

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk buluh cina yang berusia 15 tahun ke atas bekerja sebagai petani atau buruh tani yakni sebesar 28 % dan kemudian diikuti oleh penduduk yang berdagang (18%). Sementara sebagian besar lainnya bekerja serabutan dan tidak teridentifikasi sebesar 47,7%.

B. Struktur Desa Bulu Cina



Nama dusun berdasarkan urutan nomor sebagaimana tercatat di dalam dokumen pemerintahan desa Bulu Cina.⁵

Nomor Dusun	Nama Dusun	Nomor Dusun	Nama Dusun
Dusun 1	Emplasmen A	Dusun 12	Limo Miri
Dusun 2	Emplasmen B	Dusun 13	Tegalrejo
Dusun 3	Karang Turi	Dusun 14	Krani Lama
Dusun 4	Karang Luas	Dusun 15	Bambangan 1
Dusun 5	Karang Bangun	Dusun 16	Bambangan 2
Dusun 6	Kota Rantang	Dusun 17	Militan
Dusun 7	Pasar 8/9	Dusun 18	Kloni 3
Dusun 8	Kloni 4	Dusun 19	Pasar 5
Dusun 9	Jati Wangi	Dusun 20	Pasar 7
Dusun 10	Pasar 3	Dusun 21	Ampera
Dusun 11	Kloni 2	Dusun 22	Segitiga

⁵ Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) desa Bulu Cina, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara tahun 2016-2022

C. Gambaran Industri di Buluh Cina

Sejak desa Buluh Cina merupakan desa perkebunan dan pertanian, maka industri non agricultural tidak begitu berkembang. Diketahui bahwa di desa Buluh Cina terdapat 3 (tiga) perusahaan kecil dan 12 kerajinan Rumah Tangga.⁶ Maka penyerapan jumlah tenaga pada sector industri juga tergolong sedikit dimana jumlah tenaga kerja industri kecil hanya ada 9 (Sembilan) orang, sementara yang bekerja di sektor industri rumah tangga sebanyak 12 orang.⁷

Namun demikian sejak desa Buluh Cina terus berkembang seperti hal desa lainnya di kabupaten Deli Serdang maka sector bisnis retail dan perbengkelan juga ikut berkembang. Jumlah toko dapat dilihat bahwa

Tabel 3: Perkembangan Industri Rital di desa Buluh Cina

No	Jenis Toko	Frekuensi
1	Toko	5
2	Kios	300
3	Warung	40
	Jumlah	345

Sumber data; Hamparan Perak dalam Angka 2018

Tabel 4: Perbengkelan di Desa Buluh Cina

No	Jenis Toko	Frekuensi
1	Elektronik	3
2	Mobil	19
3	Motor	4
4	Sepeda	3
	Jumlah	29

Sumber data; Hamparan Perak dalam Angka 2018

D. Gambaran Holtikultura di Buluh Cina

Holtikultura di Desa Buluh Cina terdiri dari Perkebunan tebu, Perkebunan Sawit,

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Hamparan Perak Dalam Angka 2018, hal. 83

⁷ Ibid. hal.84

coklat dan tanaman padi. Adapun luas tanaman perkebunan rakyat untuk Sawit mencapai 153 Ha yang dapat menghasilkan 2.754 ton/tahun, sementara untuk Kakao mencapai 33 Ha yang menghasilkan 29,7 ton/tahun. Selain itu lahan di Buluh Cina juga ditanami tanaman pangan yakni padi seluas 74,8 ha, 30 ha untuk jagung dan 5 ha untuk tanaman kedelai. Namun masih disayangkan bahwa tanaman padi di buluh cina masih lahan non irigasi, lahan tadah hujan. Dengan begitu luasnya lahan yang telah diperuntukkan bagi perkebunan rakyat dan tanaman pangan ternyata masih ada lahan seluas 140,6 ha yang tidak diusahakan oleh masyarakat desa yang berbentuk lahan ladang. Lahan ini cukup potensial dalam pengembangan usaha kelompok masyarakat, walau harus diidentifikasi status kepemilikan lahan.

E. Fasilitas Publik di Buluh Cina

Adapun fasilitas publik yang ada di desa Buluh Cina sampai tahun 2018 adalah

E.1. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang berada di desa buluh Cina terdiri dari satu unit Puskesmas Pembantu (Pustu) dan enam unit Pos Yandu. Sementara untuk Puskesmas utama berada di desa Hamparan Perak dan desa kota datar. Fasilitas Rumah Sakit berada di desa Klumpang Kampung.

E.2. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Buluh Cina cukup banyak yang tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Sarana Pendidikan di Desa Buluh Cina

No	Jenis Sekolah	Jumlah	Jumlah Murid
1.	TK	4	89
2.	SD Negeri	7	1155
3.	Madrasah Ibtidaiyah	2	248
4.	SMP Swasta	2	258
5.	Madrasah Tsanawiyah	3	485
6.	SMA Swasta	2	247
7.	SMK	2	265
8.	Jumlah	22	2747

Sumber: Kec. Hamparan Perak dalam Angka 2018

E.3. Sarana Ibadah

Adapun sarana Ibadah yang terdapat di desa Buluh Cina adalah sebagai berikut

Tabel 6.Sarana Ibadah Desa Buluh Cina

No	Jenis sarana Ibadah	Jumlah
01	Masjid	3
02	Mushola	19
03	Gereja	4
04	Pura	1
05	Vihara	1
	Jumlah	28

Sumber: Kec. Hamparan Perak Dalam Angka 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sarana peribadatan umat muslim yakni mushola, 19 unit dan masjid 3 unit, merupakan jumlah terbesar sarana peribadatan di desa Bulu Cina. Dapat dipahami bahwa sarana peribadatan umat muslim cukup banyak di desa Buluh Cina karena mayoritas penduduk (93) beragama Islam. Jumlah sarana peribadatan ini diikuti oleh jumlah gereja yakni 4 unit. Ini sesuai dengan jumlah umat Kristen yang merupakan terbanyak kedua di Bulu Cina

F. Hubungan Sosial Masyarakat

Hubungan atau relasi sosial merupakan salah satu modal sosial membangun ekonomi masyarakat dengan membentuk jejaring sosial di masyarakat Ada dua bentuk hubungan sosial di Bulu Cina. Masing-masing bentuk dari hubungan sosial tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor yang berbeda. Hubungan sosial yang dilatarbelakangi kepentingan ekonomi atau kerja atau kerja disebut sebagai relasi ekonomi atau relasi kerja dengan membangun solidaritas mekanis. Sedangkan hubungan sosial yang dilatarbelakangi oleh keterikatan hidup bermasyarakat disebut sebagai hubungan sosial dengan solidaritas organik.

Istilah relasi ekonomi dan relasi sosial digunakan untuk membedakan antara hubungan sosial yang biasa dan hubungan sosial yang dibentuk oleh kondisi- kondisi tertentu yang dalam hal ini adalah hubungan antara buruh dan majikan, atau pencari kerja dan penyedia kerja. Kondisi-kondisi tersebut, pun dibentuk oleh kondisi-

kondisi lain yang mengawalinya, misalnya banyaknya masyarakat yang tidak memiliki sarana produksi di satu sisi, dan begitu luasnya lahan yang dikuasai oleh perusahaan perkebunan, sejak jaman kolonial sampai hari ini.

Sebagaimana telah dijelaskan di depan bahwa mayoritas masyarakat Bulu Cina adalah dari etnik yang sama, maka pola-pola dalam hubungan sosial mereka, serta bentuk- bentuk hubungan sosialnya, jarang terkendala oleh perbedaan atau bahkan pertentangan adat. Masyarakat Jawa Bulu Cina hari ini telah mencapai generasi kelima. Mereka lahir di Bulu Cina tanpa sama sekali mengenal apa itu Jawa sebenarnya. Kecuali Jawa yang dipahami sebagai Jawa-nya Bulu Cina.

Keterikatan suku ini berkelindan dengan ikatan agama. Sebagai muslim, mereka tetap mengadakan *tahlilan*, merayakan lebaran dan acara-acara *slametan* lainnya. Mereka tetap bergotong-royong untuk keperluan bersama. Mereka berbagi sedekah, meramaikan ruang-ruang pertemuan para Ibu-Ibu dan Bapak- Bapak, juga melakukan ronda secara terjadwal. Mereka menyelenggarakan rapat dan bertukar pikiran dalam rangka memperingati hari perayaan nasional, saling menjamu, juga saling hutang-menghutangi. Hampir sedikit sekali ditemukan perbedaan relasi sosial masyarakat Bulu Cina dengan desa-desa yang lain. Kecuali dalam hal komunikasi, mereka semua, baik anak-anak maupun dewasa, muda maupun tua, menggunakan bahasa yang sama, jawa kasar dengan bumbu dialek melayu plus Medan, dimana bahasa yang sama di Jawa, hanya berlaku bagi sesama teman bermain semasa kecil. Relasi sosial-ekonomi masyarakat Bulu Cina adalah hubungan sosial antara mereka yang membutuhkan pekerjaan dengan siapapun yang menyediakan lapangan pekerjaan. Kepentingan relasi kerja dan relasi ekonomi ini sering bertalian menggunakan pendekatan agama dan kesukuan. Ini termasuk bagaimana masyarakat Bulu Cina memiliki preferensi membentuk kelompok dengan beretnisitas sama atau minimal beragama yang sama.

BAB III

USAHA EKONOMI DAN POTENSI USAHA EKONOMI MASYARAKAT DESA BULU CINA

Dari data sekunder diketahui deskripsi demografi masyarakat, fasilitas ekonomi dan fasilitas publik yang ada di Desa Bulu Cina. Untuk menemukan gambaran lebih terkait potensi ekonomi usaha kelompok masyarakat di Desa Bulu Cina dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data primer. Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian lapangan melalui kuesioner, wawancara termasuk kelompok diskusi terfokus guna menemukan tujuan penelitian dimaksud.

3.1. Data Umum Responden

Deskripsi responden untuk menggambarkan situasi terkini usaha ekonomi masyarakat, Situasi pasar produksi usaha masyarakat, dan situasi badan usaha yang dapat menjadi tujuan pemasaran bagi hasil produksi usaha ekonomi masyarakat akan dijelaskan pada narasi berikut ini. Namun demikian responden ini tidak termasuk untuk peserta dari *focus group discussion* dan lembaga potensi membangun kerjasama.

Tabel 7. Komposisi responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Perempuan	50	58,2
2	Laki-Laki	36	41,8
	Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Tabel jenis kelamin responden di atas menunjukkan bahwa responden perempuan (60,2%) lebih banyak dari responden laki-laki (39,8%). Lebih banyaknya responden perempuan ini disebabkan dua hal yakni, 1) pada saat siang hari lebih banyak dijumpai responden perempuan dari pada responden laki-laki, 2) pelaku usaha di sekitar Desa Bulu Cina lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

Sementara dari sisi usia responden responden dikelompok untuk mempermudah jarak antar usia. Pada pengumpulan data untuk pasar produksi usaha masyarakat yang

ada, responden termasuk juga pada usia remaja dalam kategori anak-anak (16 tahun). Lebih detilnya gambaran usia responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8: Komposisi Responden berdasarkan Usia

No	Usia Responden (tahun)	Frekuensi	%
1	16 – 24	9	11
2	25 – 33	16	18
3	34 – 42	24	28
4	43 – 51	20	23
5	52 – 60	9	11
6	61 – 69	8	9
	Total	86	100%

Sumber: hasil penelitian 2018

Dilihat dari tabel di atas responden terbesar berada pada rentang usia 34 - 42 tahun (28%), diikuti responden yang berusia 43 - 51 tahun (23%) dan kemudian 25-33 tahun (18%), sementara responden tertua ada pada rentang usia 61 – 69 tahun (9%) dan responden termuda ada pada rentang usia 16-24 tahun (11%). Data usia responden ini juga menunjukkan bahwa 91% responden berada pada usia produktif kerja, yang juga berarti potensi sumber daya manusia dalam menjalankan usaha ekonomi masyarakat sangat terbuka dalam perspektif rentang produktivitas dari usia. Usia produktif kerja yang dipakai peneliti pada assessment ini adalah 15 sampai 60 tahun, sedikit berbeda dengan batas atas usia produktif kerja yang dipergunakan oleh Badan Pusat Statistik yakni 64 tahun.

Responden assessment potensi usaha ekonomi kelompok masyarakat ini juga diidentifikasi pada level pendidikannya.. Dari data responden keseluruhan terkait pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 9: Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan

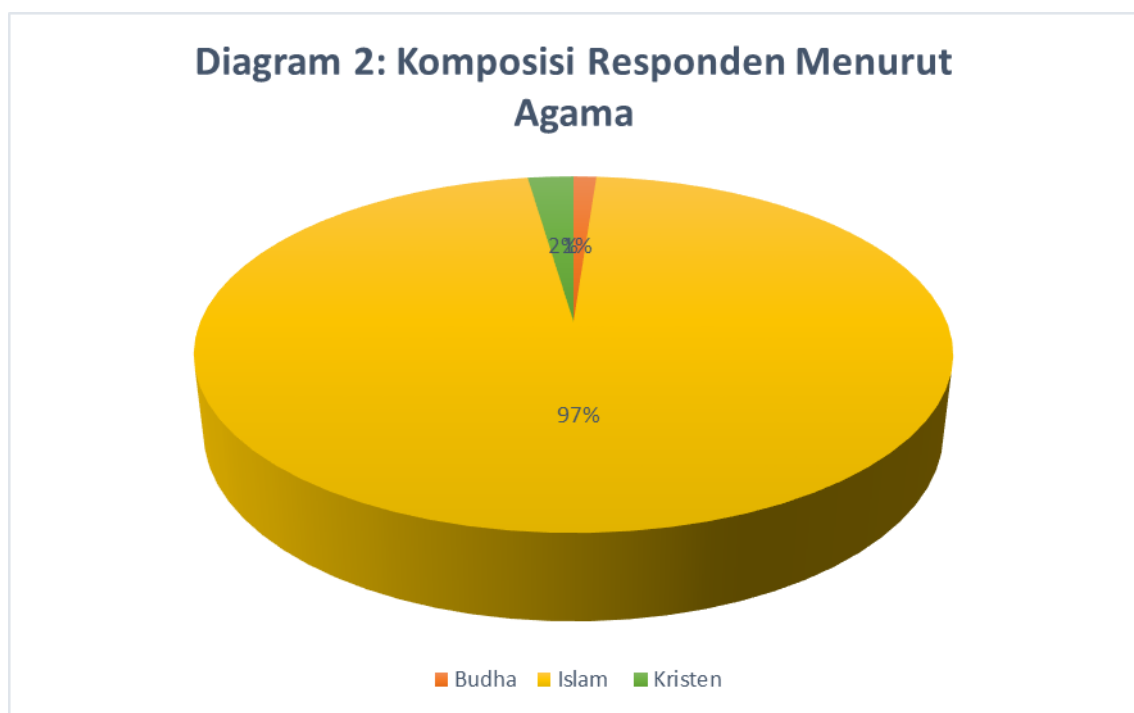
No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tidak tamat atau tamat SD	18	22
2	SLTP	17	20
3	SLTA	47	56
4	Perguruan Tinggi	4	5

		86	100%
--	--	----	------

Sumber: hasil penelitian 2018

Dari tabel pendidikan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan tamatan SLTA yakni sejumlah 56%, dan diikuti oleh responden yang tidak tamat SD atau hanya tamat SD sebesar 22%. Sementara responden yang tamat SLTP sejumlah 20%, dan yang tamat perguruan tinggi sejumlah 8%.

Sementara terkait pada agama responden dapat dilihat pada gambar Diagram berikut



umber: hasil penelitian 2018

Data pada diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam, 97% dan diikuti oleh responden yang beragama Kristen 2%, sementara sisanya adalah Budha sebesar 1%. Komposisi ini sebenarnya juga menggambarkan situasi komposisi penduduk Bulu Cina jika di lihat dari agama, dimana penduduk sebagian besar beragama Islam. Keterkaitan pada prinsip menjalankan usaha ekonomi, preferensi pada jenis produk ekonomi dan peluang pemasaran dibahas lebih detil dalam data khusus responden berikutnya.

3.2. Data Responden Khusus Usaha Ekonomi Bulu Cina

Dilihat dari Jenis kelamin responden khusus pelaku usaha ekonomi, didapati bahwa 60% pelaku usaha ekonomi di sekitar Desa Bulu Cina dan berada di front liner, berjumpa langsung dengan konsumen adalah perempuan. Dalam realitasnya pelaku usaha ekonomi sebagian memang merupakan mata pencaharian utama, namun sebagian lagi merupakan mata pencaharian tambahan untuk pekerjaan utama. Dengan demikian yang menjaga dagangan adalah perempuan. Data pekerjaan utama responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 10. Pekerjaan Utama Pelaku Usaha Ekonomi di Bulu Cina

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Berdagang	46	53
2	PNS	0	0
3	Guru	2	2
4	Petani	5	6
5	Karyawan Perkebunan	2	2
6	Lainnya	31	37
	Total	86	100%

Sumber: hasil penelitian 2018

Data pada tabel menunjukkan bahwa 53% pelaku usaha menyatakan bahwa usaha yang dijalankannya merupakan mata pencaharian utama, sementara 47% menyatakan bahwa usaha ekonomi yang mereka jalankan merupakan mata pencaharian tambahan. Pekerjaan utama adalah petani (6%), guru (2%), karyawan perkebunan (2%), dan kuli bangunan, serabutan dll (37%). Dengan demikian, usaha ekonomi ini dijalankan oleh anggota keluarga yang tinggal dirumah, maupun usaha tambahan dari pekerjaan utama.

3.3. Usaha Ekonomi Masyarakat Bulu Cina

3.3.1. Jenis Usaha Ekonomi

Variable usaha ekonomi masyarakat ini dimaksudkan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh penduduk Desa Bulu Cina untuk mendapat, memproduksi dan atau mendistribusi barang ataupun jasa tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Usaha ekonomi dimaksud tidak terbatas pada usaha ekonomi perdagangan dan industri saja, namun usaha ekonomi pertanian. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada pelaku usaha

ekonomi, jenis usaha ekonomi yang dijalankan oleh penduduk Desa Bulu Cina adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Jenis Usaha Ekonomi Penduduk Desa Bulu Cina

No	Jenis Usaha Ekonomi	Frekuensi	%
1	Usaha produk dan dagang Makanan	26	30%
2	Usaha produk kerajinan	1	1%
3	Usaha produk makanan	6	7%
4	Usaha peternakan / perkebunan	24	28%
5	Usaha Jasa dan dagang non makanan	28	33%
6	NA	1	1%
	Total	86	100%

Sumber: Hasil penelitian 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa 30% jenis usaha ekonomi yang dilakukan penduduk Bulu Cina adalah berdagang makanan siap saji. Dagang makanan ini mulai jenis jual bakso dan mie ayam, jual buah-buahan, jual jus, jual burger, dan kedai makan. Namun usaha terbesar yang dijalankan oleh penduduk Bulu Cina adalah usaha jasa sejumlah 33% yang meliputi usaha tukang las, membuka koperasi simpan pinjam, penjualan parfum, jual pakaian, penjualan aqua gallon, servis TV, bengkel sepeda motor, usaha warnet, jual pulsa hingga usaha menjahit. Sementara yang usaha peternakan dan pertanian sejumlah 28% meliputi usaha ternak sapi, ternak kambing, ternak itik petelur, ternak ayam, penjualan pupuk, hingga membuka pangkalan penjualan kambing. Usaha produk kerajinan yang hanya 1 % meliputi usaha kerajinan pembuatan lemari dan rak piring. Usaha produk makanan sebesar 7% meliputi jual biji coklat, jual jamu tetes.

Sementara dari klasifikasi bagaimana usaha ekonomi dijalankan, apakah dijalankan perorangan atau kelompok dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 12. Pelaksana Usaha Ekonomi

No	Jenis Usaha	Frekuensi	%
1	Usaha berkelompok	5	6
2	Usaha Perorangan	79	92
3	NA	2	2
		86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa hanya 6% usaha ekonomi dijalankan secara berkelompok, sementara 92% lainnya dijalankan oleh perorangan. Usaha kelompok yang dijalankan meliputi usaha koperasi simpan pinjam, 2 usaha pembuatan tempe dan penjualan, usaha merakit mainan dari pabrik, dan gudang kilang padi.

Adapun jumlah anggota kelompok dapat dilihat pada diagram berikut



Sumber: Hasil penelitian 2018

Tabel diatas memperlihatkan bahwa tiga kelompok usaha beranggotakan 2 – 5 orang, sementara dua usaha yakni gilingan padi dan koperasi simpan pinjam memiliki jumlah anggota lebih dari 13 orang Adapun anggota kelompok dari setiap kelompok usaha berasal dari tetangga satu lingkungan. Namun usaha gilingan padi tidak menjelaskan sistem kelompoknya. Sementara penggilingan padi merupakan usaha milik perorangan.

3.3.2 Modal Usaha

Modal usaha dari semua usaha kelompok yang diteliti besarnya mulai dari angka di bawah 1 juta rupiah hingga lebih dari 3 juta rupiah. Dari assessment yang dilakukan maka didapatkan deskripsi besar modal usaha sebagai berikut

Tabel 13. Besar Modal Usaha Ekonomi di Desa Bulu Cina

No	Besar Modal Usaha	Frekuensi	%
1	< Rp 1.000.000,-	24	28
2	Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,-	11	13
3	Rp 2.000.001,- s/d 3.000.000,-	4	5
4	>Rp 3.000.000,-	47	54
	Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar modal usaha ekonomi masyarakat untuk usaha ekonominya adalah di atas Rp 3.000.000,- yakni sebesar 54% dimana besar modal usaha ekonomi masyarakat, baik usaha kelompok maupun usaha individu, diikuti dengan jumlah dibawah Rp 1.000.000,- yakni sebesar 28%.

Adapun Besar Modal Usaha Usaha Kelompok dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 14. Besar Modal Usaha Ekonomi Kelompok di Desa Bulu Cina

No	Jenis Usaha	Besar Modal Usaha				
		< Rp 1.000.000,-	Rp 1.000.000,- s/d Rp 2.000.000,-	Rp 2.000.001,- s/d 3.000.000,-	>Rp 3.000.000,-	Total
1	Koperasi Simpan Pinjam	-	-	-	1	1
2	Pembuatan tempe I	-	-	1	-	1
3	Pembuatan dan penjualan Tempe II	-	1	-	-	1
4	Merakit mainan dari pabrik	1	-	-	-	1
5	Gudang kilang padi	-	-	-	1	1
	Total	1	1	-	2	5

Sumber: Analisa Data Penelitian 2018

Data tabel diatas menunjukkan bahwa koperasi simpan pinjam dan gudang kilang padi memerlukan dana modal lebih dari 3 juta rupiah. Untuk usaha merakit mainan dari pabrik memerlukan modal kurang dari 1 juta rupiah. Sementara untuk pembuatan dan penjualan tempe, satu usaha memerlukan modal 1 – 2 juta, dan usaha pembuatan dan penjualan tempe lainnya memerlukan modal usaha sebesar 2 – 3 juta rupiah.

Sementara untuk usaha individu yang memerlukan modal usaha lebih dari 3 juta rupiah adalah peternakan lembu, penjualan pupuk dan pestisida, usaha panglong, penjualan kayu, penjualan pulsa. Sementara usaha ternak domba atau kambing ada yang memerlukan modal usaha kurang dari 1 juta dan ada yang memerlukan modal usaha lebih dari 3 juta. . Begitu juga dengan ternak itik dan ayam ada yang memerlukan modal usaha kurang dari 1 juta, ada yang pada 2 -3 juta, namun ada yang mencapai lebih dari 3 juta. Besarnya modal usaha ini tentu sangat tergantung pada besar atau kecilnya usaha awal yang akan dirintis oleh pelaku usaha ekonomi serta peralatan pendukung dari usaha ekonominya.

Adapun modal usaha dari pelaku usaha ekonomi di Desa Bulu Cina, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 15. Asal Modal Usaha Pelaku Ekonomi

No	Besar Modal Usaha	Frekuensi	%
1	Pinjaman dengan bunga	5	5,8
2	Pinjaman orang lain tanpa bunga	2	2,4
3	Pinjaman bank	6	6,9
4	Modal uang sendiri	71	82,5
5	NA	2	2,4
	Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Dari data diatas kemudian dapat dilihat bagaimana hubungan sumber modal usaha dengan besar modal usaha yang dibutuhkan dalam memulai usaha ekonomi di Desa Bulu Cina, seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 16. Hubungan Besar Modal Usaha dengan Asal Modal Usaha

No	Besar Modal	Asal Modal Usaha					
		Pinjaman dari orang lain dengan bunga	Pinjaman Dari orang lain tanpa bunga	Pinjaman dari bank	Modal uang sendiri	NA	Total
1	< Rp 1.000.000,-	1	-	-	21	-	22
2	Rp 1.000.001,- s/d Rp 2.000.000,-	1	-	1	9	-	11
3	Rp 2.000.001,- s/d Rp 3.000.000,-	-	-	-	4	-	4
4	> Rp 3.000.000,-	3	2	5	37		47
5	NA	-	-	-	-	2	2
	Total	5	2	6	71	2	86

Sumber: Analisa hasil penelitian 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar usaha baik dengan permodalan kurang dari 1 juta dan yang lebih dari 3 juta berasal dari uang sendiri pelaku usaha. Hanya ada enam pelaku usaha yang asal modalnya meminjam dari perbankan. Diantara usaha yang mengakses pinjaman perbankan adalah toko kelontong dan usaha perbengkelan

Namun demikian, terkait dengan pinjaman perbankan data memperlihatkan bahwa ada hubungan signifikan besar modal usaha dengan asal pinjaman uang untuk modal usaha. Data tabel menunjukkan bahwa responden yang meminjam uang baik pada orang lain atau pada perbankan adalah usaha yang memerlukan modal usaha sebesar lebih dari 3 juta rupiah. Namun pada sisi lain menunjukkan walau pelaku usaha ekonomi semakin besar modal yang dibutuhkan maka semakin membutuhkan pinjaman, namun pinjaman di bank belum menjadi pilihan utama. Tentu situasi ini menjadi anomali dimana pada sisi lain perbankan sedang intens untuk memberikan kredit usaha kecil dan menengah pada masyarakat. Adapun Alasan peminjaman di bank bukan pilihan utama coba digali peneliti dengan interview pada responden Didapati penyebabnya adalah responden belum begitu familiar berhubungan dengan kredit di bank, sulit pengurusan kredit dan besarnya bunga di bank yang sulit untuk dapat dilunasi oleh para peminjam.

Sementara terkait modal usaha kelompok dengan asal modal usaha kelompok dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 17. Hubungan Besar Modal Usaha dengan Asal Modal Usaha Pada Usaha Kelompok

No	Besar Modal	Asal Modal Usaha				
		Pinjaman dari orang lain dengan bunga	Pinjaman Dari orang lain tanpa bunga	Pinjaman dari bank	Modal uang sendiri	Total
1	< Rp 1.000.000,-				NA (perakitan)	1
2	Rp 1.000.001,- s/d Rp 2.000.000,-	1 (tempe II)				1
3	Rp 2.000.001,- s/d Rp 3.000.000,-	1 (tempe I)				1
4	> Rp 3.000.000,-		1 (kilang padi)	1 (simpan Pinjam)		2
	Total	2	1	1	1	5

Sumber: Analisa hasil penelitian 2018

3.3.3. Pendapatan Usaha Ekonomi

Dari modal usaha yang dikeluarkan dan kemudian dilakukan kegiatan usaha ekonomi maka pelaku memperoleh pendapatan dari penjualan hasil produksi atau jasanya. Pendapatan ini dihitung perhari. Pendapatan pelaku usaha dapat dilihat dalam dua level, yakni pendapatan kotor yakni pendapatan perhari pelaku usaha yang belum dikurangi biaya produksi, dan pendapatan bersih yakni pendapatan perhari yang telah dikurangi seluruh biaya produksi.

Tabel 18. Besar Pendapatan Kotor perhari Pelaku Usaha Ekonomi Buluh Cina

No	Besar Pendapatan Kotor Perhari dari Usaha	Frekuensi	%
1	< Rp 200.000,-	31	36
2	Rp 200.000,- s/d Rp 1.000.000.-	31	36
3	Rp 1.000.001,- s/d 2.000.000,-	8	9
4	>Rp 2.000.000,-	16	19
	Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha ekonomi, yakni sejumlah 72%, berpenghasilan kotor perhari pada skala di bawah 200 ribu rupiah s/d 1 juta rupiah. Sementara ada 9% pelaku usaha ekonomi yang berpenghasilan kotor di 1 sampai 2 juta rupiah. Ada 16% responden yang memiliki penghasilan kotor perhari di atas dua juta rupiah.

Sementara pendapatan bersih perhari pelaku usaha ekonomi secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Besar Pendapatan Bersih perhari Pelaku Usaha Ekonomi Bulu Cina

No	Besar Pendapatan Kotor Perhari dari Usaha	Frekuensi	%
1	< Rp 100.000,-	28	32,5
2	Rp 100.000 ,- s/d Rp 500.000,-	38	44,2
3	Rp 500.001 ,- s/d 1.000.000,-	10	11,6
4	> Rp 1.000.000,-	9	10,5
5	NA	1	1,2
	Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar usaha ekonomi atau 44,2% memiliki pendapatan bersih perharinya pada Rp 100.000 ,- s/d Rp 500.000,-. Namun banyak juga yakni sebesar 32,5% memiliki pendapat bersih kurang dari Rp 100.000,- perharinya. Hanya 10,5% yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 1.000.000,-

Kemudian dapat dilihat bagaimana hubungan usaha ekonomi yang dijalankan dengan pendapatan bersih yang didapat setiap harinya.

Tabel 20. Hubungan Jenis Usaha Ekonomi dan Pendapatan Bersih Perhari

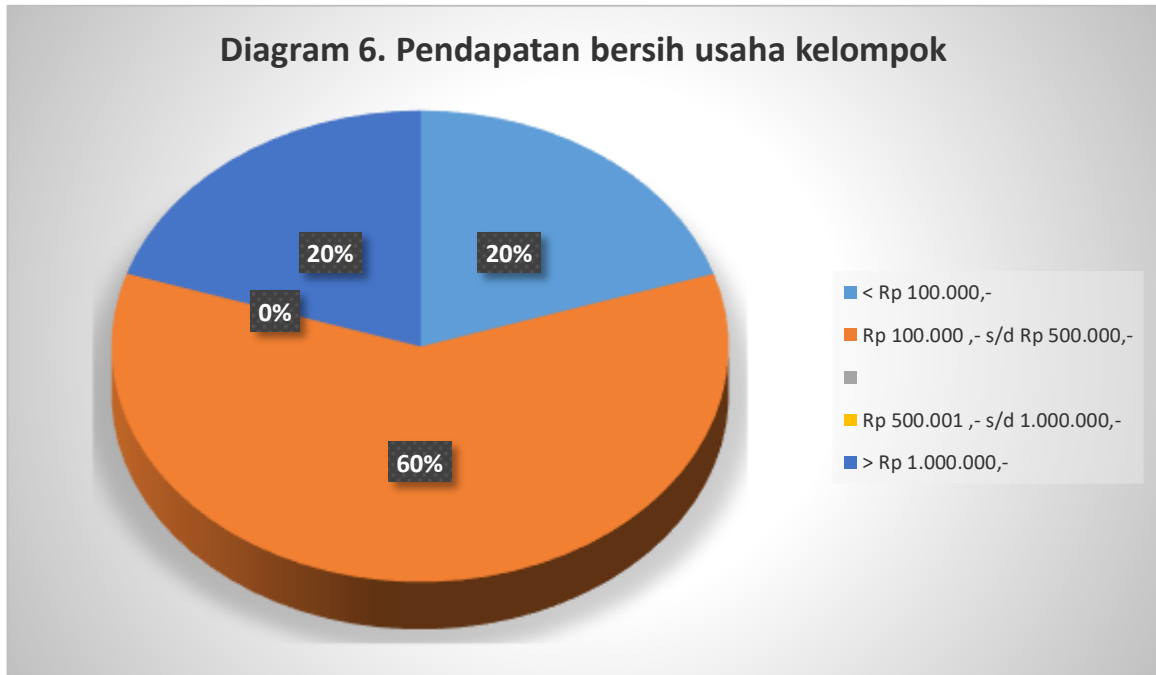
No	Jenis Usaha	Pendapatan Bersih Perhari				
		< Rp 100.000,-	Rp 100.001,- s/d Rp 500.000,-	Rp 500.001,- s/d Rp 1.000.000,-	> Rp 1.000.000,-	Total
1	Usaha dagang Makanan	6	7	1	0	14
2	Usaha produk kerajinan	0	0	0	0	0
3	Usaha produk makanan	4	2	0	0	6
4	Usaha peternakan / perkebunan	15	3	1	1	18
5	Usaha Jasa dan dagang non makanan	21	16	4	3	42
6	<i>No identified business</i>	1	1	0	0	2
7	No Answer	2	0	0	0	2
	Total (1)	49	29	5	4	86

Sumber: Analisa hasil penelitian 2018

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pendapatan bersih responden (49 orang) pada pendapatan < Rp 100.000,-. Bila di lihat pada table di atas juga dapat dilihat bahwa usaha produk non makanan merupakan usaha yang memiliki *pendapatan bersih tertinggi (ada 4 usaha) yakni di atas Rp 1.000.000,-* per hari yakni usaha kilang padi , ternak lembu dan penjualan barang harian atau toko sembako.

Menariknya Usaha masyarakat perseorangan yang menghasilkan Rp 500.001 ,- s/d 1.000.000,- perhari adalah usaha ternak kambing dan ternak itik. Sementara satu usaha ternak lembu menghasilkan perhari > Rp 1.000.000,-. Sementara peternakan ayam menghasilkan kurang dari 100 ribu perhari.

Adapun pendapatan bersih usaha ekonomi kelompok adalah



Sumber: Hasil analisis Penelitian 2019

Situasi pendapatan usaha ekonomi ini tentunya dipengaruhi oleh banyaknya konsumen atau pelanggan produksi atau jasa usaha ekonomi yang dijalankan. Dari data yang dikumpulkan banyaknya konsumen usaha ekonomi dan jasa yang berhubungan dengan pemilik atau pun penjual di usaha ekonomi adalah sebagai berikut

Tabel 21. Banyak Konsumen Usaha Perhari

No	Banyak Konsumen/hari	Frekuensi	%
1	< 30 orang	58	67
2	30 s/d 100 orang	24	28
3	101 s/d 500 orang	2	5
4	>500 orang	0	0
	Total	86	100

Sumber: Hasil penelitian 2018

Data menunjukkan bahwa % usaha ekonomi memiliki kurang dari 30 orang atau pelanggan per harinya. Sementara % usaha ekonomi yang dijalankan memiliki konsumen 30 sd/100 orang perhari, ada 2 usaha ekonomi yang memiliki konsumen 100 s/d 500 orang perhari.

Khusus untuk empat usaha ekonomi kelompok yang teridentifikasi di Desa Bulu Cina, jumlah konsumen perharinya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 22. Usaha Kelompok Dengan Jumlah Konsumen/hari

No	Jenis Usaha	Jumlah Konsumen Perhari				
		< 30 orang	30 s/d 100 orang	101 s /d 500 orang	>500 orang	Total
1	Koperasi Simpan Pinjam	1				1
2	Pembuatan tempe I	1				1
3	Pembuatan dan penjualan Tempe II		1			1
4	Merakit mainan dari pabrik	NA				1
5	Gudang kilang padi	NA				
	Total	4	1			5

Sumber: Analisa Hasil Penelitian 2018

Cross-tab di atas memperlihatkan bahwa hanya usaha tempe yang memiliki pelanggan 30 – 100 orang perharinya. Sementara usaha lain pelanggan kurang dari 30 orang perhari. Usaha promosi yang sangat minim atau bahkan tidak ada disebabkan karena pelaku usaha tidak menerapkan konsep target konsumen atau juga target penjualan baik dalam menentukan jenis targetnya ataupun strategi pencapaian target penjualan, misalnya dengan sistem SMART = *Specific – Measurable – Attainable – Realistic – Time Bound*.

3.4. Analisa Awal Potensi Usaha Ekonomi Kelompok Masyarakat Bulu Cina

Dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisa, maka didapat pada tingkat awal usaha ekonomi kelompok dan juga usaha ekonomi individu yang memungkinkan dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok masyarakat Bulu Cina. Adapun usaha ekonomi tersebut adalah

1. Usaha penjualan tempe

Usaha tempe sebenarnya merupakan usaha kelompok terbatas dimana anggota kelompok berjumlah 2 – 5 orang. Dari analisa awal usaha tempe dapat dikembangkan menjadi usaha kelompok dengan penghasilan awal pada saat assessment di lakukan adalah Rp 100.000 ,- s/d Rp 500.000,-. Pasar penjualan tempe juga diasumsikan cukup luas tidak saja di desa Bulu Cina namun juga

di sekitar kecamatan Hamparan Perak. Pelanggan usaha tempe juga dilihat cukup banyak dari survey awal yakni 30 – 100 orang saat assessment dilakukan.

2. Ternak itik petelur

Usaha ternak itik petelur ini sebenarnya dilakukan secara individual oleh peternak di dusun 13 Tegal Rejo. Dengan pendapatan bersih perhari dapat mencapai Rp 500.001 ,- s/d 1.000.000,- usaha ini dapat dikembangkan menjadi usaha kelompok yang terintegrasi dengan kegiatan ekonomi individu. Pemasaran telur itik juga saat ini tidak merambah desa bulu cina, melainkan diambil oleh pengusaha pemberi pakan itik, sehingga dilakukan sistem penjualan monopoli. Padahal telur itik merupakan konsumsi masyarakat dimana lebih 20% masyarakat mengkonsumsi telur itik.

3. Ternak Lembu

Usaha ternak lembu ini dilakukan 5% dari penduduk yang menjadi responden. Usaha ternak lembu umumnya adalah usaha pembesaran dan pembiakan. Dari usaha ini masyarakat mendapat penghasilan tambahan dari kurang Rp 100.000,- perhari karena penjualan dilakukan setelah 6 sampai 1 tahun untuk pembesaran yang keuntungan kotor (brutto) dapat mencapai 5 – 6 juta per penjualan atau keuntungan bersih mencapai 1.000.000 per penjualan / perekor. Usaha ternak lembu ini belum dapat dijadikan usaha utama untuk lembu pedaging, namun dapat dijadikan usaha ekonomi kelompok untuk usaha ekonomi tambahan. Ini didukung juga oleh pakan lembu dan kambing yang tersedia disekitar perkebunan dan tanah kebun masyarakat.

4. Pengembangan koperasi

Koperasi yang teridentifikasi pada saat assessment adalah koperasi simpan pinjam. Berdasarkan penuturan responden bahwa penghasilan dari koperasi simpan pinjam ini mencapai Rp 100.000 ,- s/d Rp 500.000,- . Diketahui pula dari pendapat responden bahwa salah satu usaha yang dapat berkembang baik di desa Bulu Cina adalah usaha koperasi dengan pengembangan untuk ekonomi masyarakat. Dengan penghasilan demikian maka koperasi ini diidentifikasi dapat dikembangkan menjadi koperasi produksi yang berkaitan dengan peternakan atau penutupan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Bila dilihat juga penghasilan usaha kebutuhan sehari-hari yang

cukup besar maka maka koperasi ini dapat juga dikembangkan dengan koperasi kegiatan sembako masyarakat

5. Pengembangan usaha desa terintegrasi usaha kelompok masyarakat untuk usaha makanan dan pariwisata; taman lope-lope.

Usaha taman lope-lope ini berada di kota rantang dusun 6. Usaha ini merupakan usaha individu, yang cukup banyak didatangi oleh pengunjung di sekitar kecamatan Hamparan Perak. Ini mengingat tidak cukup banyak lokasi tujuan wisata di sekitar Hamparan Perak atau wilayah Tandem yang berdekatan dengan kecamatan hamparan Perak yang dapat diakses masyarakat secara mudah baik dari lokasi maupun harga masuk.

Usaha wisata sejenis taman lope-lope ini menjanjikan dikembangkan di desa bulu cina dengan konsep pengembangan eko wisata, kuliner dan diintegrasikan dengan usaha desa. Ini mengingat pada satu sisi topografi desa Bulu Cina yang merupakan perkebunan dan juga pertanian. Ada sekitar 74 Ha lahan pertanian diantaranya terbesar di dusun 21, Ampera, atau pertanian kakao sejumlah 33 ha yang berpotensi dikembangkan menjadi eko wisata.

6. Usaha Perakitan Mainan

Usaha perakitan mainan ini merupakan usaha bersama 2 – 3 orang , dimana bahan dasar di datangkan oleh pengusaha di luar desa Bulu Cina dan kemudian dirakit menjadi mainan anak-anak dari plastik. Bahan yang telah dirakit dibawa lagi untuk di jual. Walau usaha kelompok usaha ini berpendapatan di bawah Rp 100.000,- perhari. Usaha ini juga sangat tergantung pada bahan dasar mainan plastik yang didatangkan oleh pengusaha mainan dari luar Bulu Cina yang dalam jumlah terbatas. Mengingat bahwa terjadi kecenderungan pengurangan barang plastic dan ketergantungan bahan mainan dari luar usaha ini tidak direkomendasikan menjadi usaha kelompok.

BAB IV

ANALISA PASAR

UNTUK POTENSI USAHA EKONOMI KELOMPOK

MASYARAKAT DESA BULU CINA

1. Pendahuluan

Analisa awal pada usaha ekonomi masyarakat yang berpotensi dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok masyarakat Bulu Cina telah didapatkan yakni usaha itik petelur, pengembangan koperasi simpan pinjam, pembesaran lembu, pembuatan temped an eko wisata. Kecuali sembako yang telah diasumsikan oleh pelaku ekonomi sebagai bahan kebutuhan paling dicari masyarakat, maka usaha produk lainnya di assess terlebih dahulu untuk melihat potensi pasar dan penerimaan di masyarakat. Pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya.⁸ Dalam hal ini pasar adalah orang-orang yang berada di desa Bulu Cina yang berdaya beli dan memiliki keinginan untuk membeli produk. Adapun hasil assessment pasar dari usaha ekonomi masyarakat yang potensi dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok adalah sebagai berikut:

2. Data Responden Potensial Konsumen

Adapun responden dari assessment potensial konsumen berjumlah 90 orang dimana 60% diantaranya adalah perempuan dan 40% berjenis kelamin laki-laki. Adapun rank usia responden terjelaskan pada tabel di bawah ini

Tabel 23. Usia Responden

No	Usia Responden (tahun)	Frekuensi	%
1	16 – 24	15	17
2	25 – 33	12	13
3	34 – 42	20	22
4	43 – 51	18	20
5	52 – 61	18	20
6	62 – 70	7	8
	Total	90	100%

⁸ Syafrizal Helmi Situmorang, *Studi Kelayakan Bisnis, Buku 1*, Medan, USU Press, hal.43

Sumber: hasil penelitian 2018

Data menunjukkan bahwa responden untuk potensi market sebanyak masing-masing 20% berusia 52-61 tahun dan 43 – 51 tahun, 22% berusia 34-42 tahun dan 17% berusia 16-24 tahun. Data usia responden ini menunjukkan bahwa variasi usia dari responden ini sangat beragam yang mengindikasikan bahwa responden ini mewakili deskripsi penduduk di Bulu Cina dan sekitarnya.

Dari sisi agama, responden hanya terdiri dari dua pemeluk agama yakni Islam sejumlah 95% dan Protestan sejumlah 5%. Jumlah ini juga merepresentasikan penduduk di Desa Bulu Cina sendiri.

Sementara dari sisi pendidikan sebagian besar responden tamat SLTA (48%) dan SLTP (29%). Hanya 2 % responden yang tamat perguruan tinggi dan 17 % tamat SD, sementara yang tidak tamat SD sebanyak 4%. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 24. Pendidikan responden Potensi Market

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1	Tidak tamat SD	4	4
2	SD	15	17
3	SLTP	26	29
4	SLTA	43	48
5	Perguruan Tinggi	2	2
		90	100%

Sumber: hasil penelitian 2018

Data pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengerti tentang perkembangan desa dan program-program termasuk ekonomi desa karena mereka dapat menghitung, membaca dan menulis yang merupakan modal dasar sekali dalam menganalisa dan memahami desa.

Dari sisi agama, responden hanya terdiri dari dua pemeluk agama yakni Islam sejumlah 92% dan Protestan sejumlah 8%. Jumlah ini juga merepresentasikan penduduk di desa Bulu Cina sendiri.

Sementara dari sisi pekerjaan responden potensi pasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 25. Komposisi Pekerjaan Responden Potensi Market

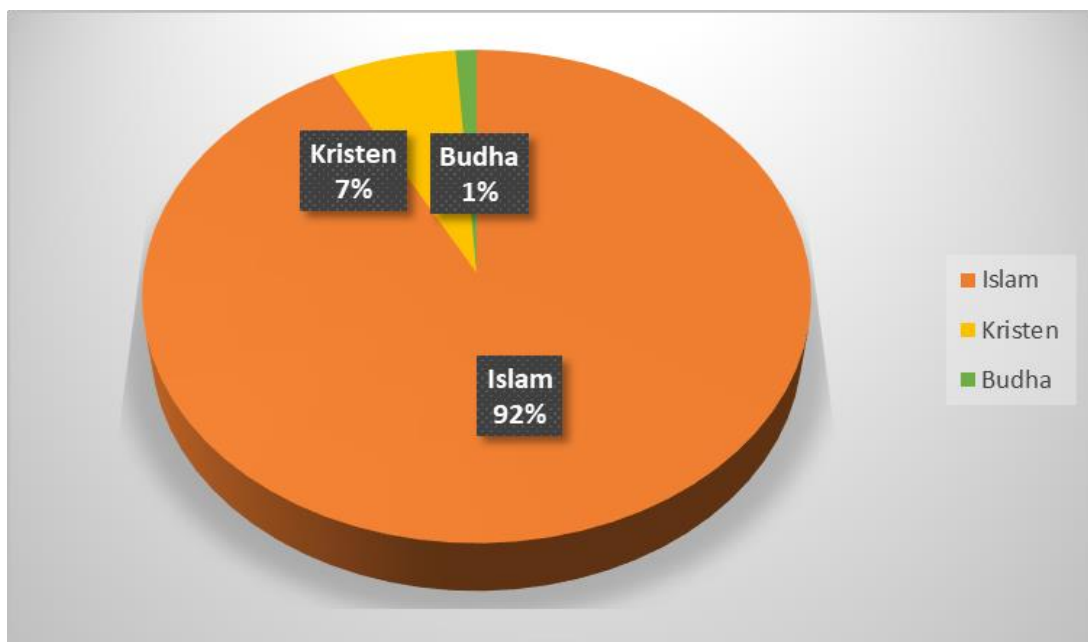
No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Berdagang	20	22
2	PNS	2	2
3	Petani	9	10
4	Karyawan Perkebunan	8	9
5	Ibu Rumah Tangga	22	24
6	Wiraswasta	12	14
7	Pelajar	17	19
		90	100%

Sumber: hasil penelitian 2018

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah responden terbesar adalah ibu rumah tangga (24%), diikuti oleh pedagang (22%). Hal ini didapati karena pada saat survey dilakukan yang sebagian besar tinggal di rumah atau tempat usaha di sekitar Desa Bulu Cina adalah ibu rumah tangga dan para pedagang yang menunggu baran dagangannya. Sementara karyawan perkebunan atau buruh perkebunan dan PNS didapati pada saat survey dilakukan sore hari.

Sementara dari sisi agama responden potensi pasar dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 7: Komposisi responden Potensi Pasar Berdasarkan Agama



Sumber: Analisa Hasil Penelitian 2018

Data pada diagram menunjukkan bahwa responden sebagian besar, 92%, adalah beragama Islam, sementara selebihnya yakni 7% beragama Kristen dan 1% beragama Budha. Komposisi responden ini berbanding lurus atau sama dengan komposisi penduduk desa Bulu Cina secara umum.

3. Pandangan Usaha Potensi Penduduk

Adapun pandangan masyarakat sebagai potensi pasar pada produk atau usaha yang menguntungkan di tengah masyarakat adalah

Tabel 26. Pandangan Masyarakat pada Usaha Ekonomi yang Paling Menguntungkan

No	Usaha ekonomi	Frekuensi	%
1.	Jualan makanan keripik, kue	2	2
2.	Usaha pertanian	6	7
3.	Kerajinan	3	3
4.	Simpan pinjam/koperasi	6	7
5.	Tidak tahu	73	81
		90	100

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Data tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat sangat apatis terhadap usaha ekonomi yang dapat dikembangkan di masyarakat, sebagian besar atau sejumlah 73 orang responden atau 81 % menyatakan tidak tahu. Namun demikian ada yang menyatakan usaha pertanian dan koperasi cukup menjanjikan yakni masing-masing 7 %.

4. Pilihan Konsumsi Potensial Konsumen dan Potensial Market

4.1. Pilihan Konsumsi Telur itik

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, dari 90 responden, 88 orang atau 98 % menyatakan mengkonsumsi telur. 30 orang (33%) diantaranya menyatakan mengkonsumsi telur itik. Bila dilakukan generalisasi hasil maka dari seluruh penduduk Bulu Cina yang berusia 16 – 64 tahun saja yakni sejumlah 10.373 jiwa, ada 37% atau **3.838 jiwa yang menjadi potensial konsumen** karena suka makan telur itik. Perkapita atau perorang diketahui dari data mengkonsumsi telur itik 1 butir perminggu. Melalui komputasi maka diketahui konsumsi penduduk bulu cina pada telur itik perhari adalah

548 butir. Maka dalam sehari dibutuhkan 548 telur itik hanya untuk penduduk Bulu Cina saja.

Sementara diketahui bahwa jumlah peternak petelur itik adalah 2 usaha maka $548:2 = 274$. Maka Market Share maksimal dapat dihitung $274/548 = 0,5$. Sebenarnya peternak petelur dapat menghasilkan 500 butir sehari. Namun keseluruhannya diambil oleh agen sehingga tidak dapat menutupi konsumsi penduduk Bulu Cina.

4.1.1. Potensi Market Telur Itik

Dari data yang didapat maka dapat dianalisa potensi omset bisnis maksimal (PM) dari peternakan itik melalui usaha Kecil Masyarakat (UKM). Analisa omset bisnis ini belum termasuk konsumen yang berusia 5 – 15 tahun. Bila dimasukkan konsumen pada rentang usia tersebut maka omsetnya akan bertambah besar. Analisa omset bisnis ini menggunakan rumus:

$$MP = N \times MS \times P \times Q$$

MP = Market Potency

N = Pelanggan potensial

MS = Market Share

P = Rata-rata harga produk

Q = Nilai produk terjual (perhari)

Diketahui:

N = 3838/pekan

MS = $274/548$ sehari
= 0,5

P = 1.500

Q = 1

MP = $548 \times 0,5 \times 1500 \times 1$
= 411.000

Maka sebenarnya potensi omset bisnis maksimal itik petelur mencapai Rp **411.000,-** per harinya untuk konsumsi penduduk wilayah Bulu Cina ini tidak termasuk dengan yang diambil agen. Maka bila dikomputasi menjadi $Rp\ 1500 \times 500 = 750.000$. Maka

bisnis maksimal yang dapat dilakukan oleh usaha peternak petelur adalah Rp 411.000 + Rp 750.000 = **Rp 1.161.000 perhari**

4.1.2. **Pemangku Kepentingan Ternak Itik Petelur**

Pemangku kepentingan yang dimaksud adalah para pihak yang menjadi bagian penting dalam pengembangan dan majunya usaha ekonomi. Dalam hal ini adalah seluruh pihak yang terkait pada inisiasi, pengembangan ternak itik petelur serta pemasaran dan konsumsi telur itik.

Dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan, maka pemangku kepentingan utama adalah masyarakat yang berpotensi sebagai pelaku usaha ternak itik petelur. Dari survey masyarakat yang ingin menjadi peternak itik petelur memang tidak begitu banyak. Mereka tergabung pada masyarakat yang melihat pertanian dan peternakan merupakan usaha yang menjanjikan. Kelompok ini sejumlah 7% dari penduduk Bulu Cina. Bila diambil rerata dengan peternak lembu potensi peternak itik adalah 3,5%. Bila dilakukan generalisasi maka penduduk Bulu Cina yang berusia 16 – 64 tahun berjumlah 10.373 jiwa. Maka ada 3,5% atau 363 orang yang berpotensi menjadi peternak itik petelur. Jumlah ini tentu sangat besar di bandingkan dengan jumlah peternak itik petelur yang ada di desa Bulu Cina saat ini yakni sejumlah 2 orang. Terlihat bahwa potensi ternak itik petelur ini belum dipahami dan dilihat masyarakat Bulu Cina.

Stakeholder atau pemangku kepentingan lainnya adalah 3.838 potensial konsumen telur itik di desa bulu cina yang belum terpenuhi konsumsinya. Sementara partner potensi usaha penjualan telur itik adalah 300 kios dan 40 warung yang tersebar di 22 dusun di Bulu Cina. Supporting pakan ternak itik yang tidak kalah pentingnya saat ini adalah petani yang dapat mensuplai pakan ternak itik dengan keong emas. Petani padi sebagian besar berada di dusun 22. Supporting sistem yang diharapkan dalam pengembangan usaha ekonomi kelompok adalah KPMD melalui koperasi dan penyuluhan peternakan dari dinas pertanian kabupaten Deli Serdang.

Stakeholder penting lainnya adalah pemerintahan desa dan aparaturnya, dimana pemerintahan desa melalui kepala desa dapat mengeluarkan kebijakan yang memberikan insentif atau keuntungan bagi para pelaku usaha ekonomi kelompok di masyarakat termasuk para peternak itik petelur. Demikian pula desa dapat mengeluarkan kebijakan proteksi dalam perdagangan telur yang memberikan keuntungan bagi para peternak itik petelur. Desa juga dapat memberikan jaminan dalam permodalan dengan perbankan. Bila

usaha berkembang maka usaha peternakan itik petelur dapat didorong menjadi badan usaha milik desa.

4.2. Pilihan Usaha Bersama - Koperasi

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, dari 90 responden yang ditanya preferensi pilihan usaha ekonomi kelompok/bersama atau sendiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 27. Pilihan Bentuk Usaha Pandangan Potensi Pasar

No	Usaha ekonomi	Frekuensi	%
	Usaha kelompok	25	28
	Usaha sendiri	42	47
	Tidak menjawab	23	25
		90	100

Sumber: hasil penelitian 2018

Data diatas menunjukkan bahwa yang cenderung mau usaha sendiri kalau punya usaha ekonomi ada 47% , sementara mau usaha kelompok ada 28%. Yang menjawab mau usaha sendiri tidak mau usaha kelompok memiliki alasan bahwa usaha kelompok selalu susah dalam mencari kesepakatan, selalu bertengkar dan tidak jelas akhir usahanya, sementara kalau usaha sendiri dapat diputuskan sendiri dan tidak “ribet” atau dapat diartikan banyak procedure dalam pengambilan keputusan. Sementara yang mau usaha kelompok memiliki alasan dengan usaha kelompok modal dapat “patungan atau urunan” dan dilakukan secara bersama serta membuat semuanya jadi sejahtera. Dari data kuantitatif dan kualitatif di atas dapat dilihat bahwa ada kekhawatiran bahwa usaha kelompok malah menghambat laju usaha ekonomi. Ini juga menunjukkan bahwa persepsi yang dibentuk pengalaman ini mengindikasikan sebagian besar masyarakat ada ketidak suskesan dalam usaha kelompok dan harus disosialisasikan dan diluruskan secara berkelanjutan.

Dari 28% yang setuju pada usaha kelompok. Maka preferensi bentuk usaha yang dijalankan seperti tabel di bawah ini

Tabel 28. Pilihan Bentuk Usaha Pandangan Potensi Pasar

No	Usaha ekonomi	Frekuensi	%
1	Koperasi	17	68
2	Usaha Dagang	3	12
3	Tidak tahu	5	20
		25	100

Sumber: hasil penelitian 2018

Data menunjukkan bahwa ada 68% responden yang menyatakan koperasi dapat menjadi bentuk usaha bersama. Alasan yang diberikan sebagian sudah pernah menjadi anggota koperasi, walau masih berupa koperasi simpan pinjam. Namun ada juga yang mengkritik yang menamakan diri koperasi kredit dan menagih masyarakat setiap harinya pinjaman mereka. Sementara ada 12% yang melihat usaha dagang menjadi bentuk usaha bersama yang menjanjikan. Ini menunjukkan juga bahwa ada 2115 penduduk yang sangat berminat dalam pengembangan koperasi di desa Bulu Cina

Dari data kualitatif di ketahui juga bahwa sebagian masyarakat seperti di dusun 21 Ampera masyarakat membentuk kelompok tani bernama Karya Tani dan kelompok Abadi. Ini menunjukkan bahwa usaha bersama termasuk seperti koperasi menjadi satu payung usaha bersama yang bukan menjadi tujuan namun menjadi organisasi yang menyatukan usaha ekonomi masyarakat. Masyarakat dapat bekerja pada usahanya namun tergabung dalam kelompok seperti dalam bentuk koperasi. Koperasi dapat menjadi pilihan yang dikembangkan bukan saja koperasi simpan pinjam namun koperasi produksi seperti pembiakan ternak, termasuk itik, kambing dan lembu serta usaha dagang seperti perdagangan sembako.

4.2.1. Pemangku Kepentingan Pengembangan Koperasi

Pemangku kepentingan utama dalam pengembangan koperasi adalah anggota dari koperasi itu sendiri dan masyarakat desa Bulu Cina yang diharapkan bergabung dalam koperasi, bukan saja simpan pinjam tetapi juga koperasi produksi datau dagang. Penting kemudian masyarakat disosialisasikan dan dididik apa itu koperasi sebenarnya dan keuntungannya. Sebagian masyarakat Bulu Cina telah memilih pandangan yang salah tentang koperasi berdasarkan pengalaman sehari-hari. Koperasi mereka identikkan dengan peminjaman uang pola rentenir dengan kutipan pengembalian harian.

Masyarakat yang ingin bergabung dalam kelompok usaha seperti peternakan atau sembako harus lebih dahulu menjadi anggota koperasi yang ditandai dengan mendaftar sebagai anggota dan membayar uang pangkal anggota. Pengembangan jenis koperasi juga harus benar-benar membaca pasar yang diantaranya telah diidentifikasi melalui penelitian ini.

Pemangku kepentingan berikutnya adalah Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Deli Serdang. Dinas koperasi dapat membantu dalam membina anggota koperasi dan melatih dalam ketrampilan dan kekoperasian sesuai dengan program dinas koperasi serta memberikan bantuan teknis dan peralatan sesuai dengan program masyarakat dan program dinas koperasi. *Stakeholder* penting lainnya adalah pemerintahan desa dan aparaturnya, dimana pemerintahan desa dipimpin kepala desa dapat mengeluarkan kebijakan yang memberikan insentif atau keuntungan bagi pelaku koperasi. Demikian pula desa dapat mengeluarkan kebijakan proteksi usaha koperasi masyarakat desa

4.3. Pilihan Produksi Tempe

Berdasarkan survey lapangan pasar diketahui bahwa dari 90 responden ada 75 orang yang suka mengonsumsi tempe atau 83 % dengan jumlah konsumsi diambil rata-rata $\frac{1}{4}$ batang per tiga harinya. Maka bila dikomputasi penduduk Bulu Cina yang berusia 16 – 64 tahun saja yakni sejumlah 10.373 jiwa, ada 37% atau **8.609 jiwa yang menjadi potensial konsumen**. Dari komputasi dengan jumlah konsumsi penduduk atas tempe maka dapat diketahui jumlah konsumsi tempe penduduk Bulu Cina perhari adalah 717 potong.

Sementara diketahui bahwa jumlah usaha tempe di bulu cina adalah 2 usaha maka $717:2 = 358,5$. Maka Market Share maksimal dapat dihitung $358,5/717 = 0,5$. Sementara sampai saat dilakukan assessment satu usaha tempe baru dapat menghasilkan 100 potong perharinya.

4.3.1. Potensi Market Usaha Tempe

Dari data yang didapat maka dapat dianalisa potensi omset bisnis maksimal (PM) dari usaha tempe. Analisa omset bisnis ini belum termasuk konsumen yang berusia 5 – 15 tahun. Bila dimasukkan konsumen pada rentang usia tersebut maka omsetnya akan bertambah besar. Analisa omset bisnis ini menggunakan rumus:

$$MP = N \times MS \times P \times Q$$

MP = Market Potency

N = Pelanggan potensial

MS = Market Share

P = Rata-rata harga produk

Q = Nilai produk terjual (perhari)

Diketahui:

N = 717/hari

MS = $358,5/717$ perhari
= 0,5

P = 500

Q = 1

MP = $717 \times 0,5 \times 5000 \times 1$
= 411.000

Maka sebenarnya potensi omset bisnis maksimal produksi tempe mencapai Rp **1.792.500,- per harinya untuk konsumsi penduduk wilayah Bulu Cina ini tidak termasuk untuk penjualan keluar**. Sementara omset yang dapat diproduksi oleh usaha tempe dibulu Cina saat ini adalah 100 potong perhari atau $100 \times \text{Rp } 5000 = \text{Rp } 500.000 /$ hari.

4.3.2. Pemangku Kepentingan Produksi Tempe

Dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan, maka pemangku kepentingan utama adalah masyarakat yang berpotensi sebagai pelaku usaha pembuatan tempe. Dari survey, masyarakat yang ingin menjadi pembuat tempe tidak teridentifikasi. Sementara pelaku usaha tempe memang masih sangat terbatas. Penduduk tempatan menjadi pekerja dari produksi tempe tersebut, yang dikatakan sebagai usaha kelompok. Saat ini pemangku kepentingan usaha tempe adalah dua usaha produksi tempe yang dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangannya (bila dilakukan) oleh kelompok masyarakat desa.

Stakeholder atau pemangku kepentingan lainnya adalah 8.609 jiwa di Bulu Cina yang menjadi potensial konsumen. Sementara partner potensi usaha penjualan tempe ini juga adalah 300 kios penjualan kebutuhan sehari-hari dan 40 warung yang tersebar di 22 dusun di Bulu Cina. Supporting bahan baku tempe saat ini masih dari kota Medan. Maka

sebenarnya pemangku kepentingan lain yang dapat di dorong untuk menjadi partner bagi usaha produksi tempe adalah petani. Petani di dorong oleh dinas pertanian dan kelompok masyarakat (KPMMD) untuk menanam kacang kedelai sebagai bahan baku utama tempe.

Stakeholder penting lainnya adalah pemerintahan desa dan aparaturnya, dimana pemerintahan desa dipimpin kepala desa dapat mengeluarkan kebijakan yang memberikan insentif atau keuntungan bagi para pelaku usaha ekonomi kelompok di masyarakat termasuk para produsen tempe. Demikian pula desa dapat mengeluarkan kebijakan proteksi dalam penjualan tempe yang memberikan keuntungan bagi para produsen. Desa juga dapat memberikan jaminan dalam permodalan dengan perbankan. Pemangku kepentingan dari Pemerintahan lainnya adalah dinas koperasi dan UMKM . UMKM kabupaten Deli Serdang. Dinas koperasi dapat membantu dalam membina anggota koperasi dan melatih dalam ketrampilan dan kekoperasian sesuai dengan program dinas koperasi serta memberikan bantuan teknis dan peralatan sesuai dengan program masyarakat dan program dinas koperasi. Kelompok masyarakat juga dapat menghubungkan pelaku usaha produksi tempe dengan perbankan yang siap mengucurkan dana kredit usaha rakyat, apakah melalui Bank Rakyat Indonesia atau Bank Sumut.

4.4. Ternak Lembu

Diketahui bahwa jumlah konsumsi daging perkapita pertahun adalah 2.9 Kg. Angka ini tidak jauh dari data responden terkait konsumsi daging dalam setahun terakhir, seperti tabel di bawah ini

Tabel 29. Konsumsi responden Pada Daging Dalam Setahun Terakhir

No	Frekuensi Konsumsi daging dalam setahun	Frekuensi	%
1	1 – 5 kali	75	83
2	6 – 10 kali	10	12
3	11 – 15 kali	3	3
4	16 – 20 kali	2	2
5	Lebih dari 20 kali	0	0
		90	100

Sumber: Hasil Penelitian 2018

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden atau 83% mengkonsumsi daging hanya 1 – 5 kali dalam setahun sementara ada 12% yang mengkonsumsi daging 6 – 10 kali dalam setahun. Tidak ada satu pun responden yang

mengkonsumsi daging lebih dari 20 kali dalam setahun. Dengan demikian ada 8.609 penduduk Bulu Cina mengkonsumsi 1,25 kg pertahunnya daging. Maka bila dikomputasi dengan rerata asumsi perpenduduk mengkonsumsi $\frac{1}{4}$ kg per konsumsi maka dalam setahun $1,25 \times 8.609 = 10.761$ kg daging yang dibutuhkan 83% masyarakat. Bila diasumsikan seekor lembu seberat 90 kg daging per ekor maka setiap tahun dibutuhkan 119 ekor lembu pertahun untuk penduduk bulu cina.

Konsumsi daging ini sebenarnya menjadi perbandingan bahwa untuk pembelian lembu pedaging yang dibesarkan oleh masyarakat dilakukan 1 sampai 2 kali dalam setahun. Walau jumlah penjualannya untuk pembesaran cukup besar. Dalam setahun penjualan lembu dapat mencapai 1 – 8 ekor tergantung pada besarnya peternakan pembesaran dari pemilik. Maka bila ditarik reratanya adalah 4 ekor pertahunnya. Harga lembu per ekornya mencapai 15 juta rupiah untuk jantan dan 11 juta rupiah untuk betina. Sehingga bila diambil reratanya adalah 13 juta rupiah per ekornya. Diketahui pula bahwa ada sekitar 12 peternak pembesaran lembu dengan skala sedang dan kecil di buluh cina maka bila diambil perbandingannya adalah $119:12 = 10$, atau share marketnya adalah $10/119 = 0,08$

4.4.1. Potensi Market Ternak Lembu

Dari data yang didapat maka dapat dianalisa potensi omset bisnis maksimal (PM) dari peternakan pembesaran lembu. Analisa omset bisnis ini belum termasuk konsumen yang berusia 5 – 15 tahun. Bila dimasukkan konsumen pada rentang usia tersebut maka omsetnya akan bertambah besar. Analisa omset bisnis ini menggunakan rumus:

$$MP = N \times MS \times P \times Q$$

MP= Market Potency

N = Pelanggan potensial

MS= Market Share

P = Rata-rata harga produk

Q = Nilai produk terjual (perhari)

Diketahui:

N = 119/tahun

MS= 10/119 pertahun

= 0,08

$$P = 13 \text{ juta}$$

$$Q = 1$$

$$\begin{aligned} MP &= 119 \times 0,08 \times 13.000.000 \times 1 \\ &= 123.760.000 \end{aligned}$$

Maka sebenarnya potensi omset bisnis maksimal peternakan pembesaran lembu per usaha adalah mencapai Rp **123.760.000,- per tahunnya untuk konsumsi penduduk wilayah Bulu Cina ini tidak termasuk untuk penjualan keluar**. Sementara penjualan lembu yang baru dapat dilakukan oleh peternak per usaha di bulu cina pertahun adalah rerata 4 ekor pertahun atau $4 \times \text{Rp } 13.000.000 = \text{Rp } 52.000.000 / \text{tahun}$.

4.4.2. Pemangku Kepentingan Ternak Lembu

Pemangku kepentingan utama pengembangan ternak dan pembesaran lembu adalah masyarakat yang berpotensi sebagai pelaku usaha. Existing survey menunjukkan masyarakat yang beternak lembu skala kecil mencapai 12 usaha di desa Bulu Cina. Sementara dari potensi yang berkeinginan dalam usaha pertanian dan peternakan dimana diantaranya adalah usaha ternak lembu mencapai 3,5%. Bila dilakukan generalisasi maka penduduk Bulu Cina yang berusia 16 – 64 tahun berjumlah 10.373 jiwa. Maka ada 3,5% atau 363 orang yang berpotensi menjadi peternak lembu. Jumlah ini tentu sangat besar di bandingkan dengan jumlah peternak lembu yang ada di desa Bulu Cina saat ini yakni sejumlah 12 orang. 12 orang peternak yang sudah ada ini dapat menjadi motivator bagi calon peternak lembu yang baru.

Stakeholder atau pemangku kepentingan lainnya adalah 8.609 penduduk Bulu Cina yang mengkonsumsi 1,25 kg daging pertahun, mereka merupakan potensial konsumen. Ini belum termasuk pemangku kepentingan lainnya yakni pedagang atau pembeli lembu dari luar desa Bulu Cina. Sementara partner potensi usaha ternak lembu adalah penjual daging di desa-desa sekawasan kecamatan Hamparan Perak. Sementara supporting pakan lembu terkait pada petani jagung, yang batang dan daunnya nya dapat dikonsumsi oleh lembu. Supporting sistem yang diharapkan dalam pengembangan usaha ekonomi kelompok adalah KPMD melalui koperasi dan penyuluhan peternakan dari dinas pertanian kabupaten Deli Serdang. Kelompok masyarakat juga dapat menghubungkan pelaku usaha peternakan lembu dengan perbankan yang siap mengucurkan dana kredit usaha rakyat, khususnya melalui Bank Rakyat Indonesia melalui KUR.

Stakeholder penting lainnya adalah pemerintahan desa dan aparaturnya, dimana pemerintahan desa dipimpin kepala desa dapat mengeluarkan kebijakan yang memberikan insentif atau keuntungan bagi para pelaku usaha ekonomi kelompok di masyarakat termasuk para peternak lembu. Demikian pula desa dapat mengeluarkan kebijakan proteksi dalam perdagangan ternak yang memberikan keuntungan bagi para peternak lembu. Desa juga dapat memberikan jaminan dalam permodalan dengan perbankan.

5. Potensi Partner Dalam Dukungan Pembinaan dan Permodalan

Pengembangan usaha kelompok ekonomi Masyarakat sejatinya dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat. Existing kelompok masyarakat yang ada dan telah memulai usaha ekonomi dengan asistensi Gugah Nurani Indonesia di Desa Bulu Cina adalah Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD). Kelompok ini telah mulai mengembangkan koperasi simpan pinjam dan perlahan mulai sukses. Kelembagaan masyarakat desa yang lain adalah Lembaga Masyarakat Desa yang diprakarsai oleh struktur formal desa Bulu Cina.

Namun demikian dalam praktiknya, kelembagaan atau usaha kelompok masyarakat ini tetap memerlukan lembaga pemerintahan lainnya yang sangat signifikan dan mau membantu pada kelompok usaha ekonomi masyarakat Desa Bulu Cina. Lembaga pemerintahan dan perbankan tersebut adalah

6.1. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Deli Serdang

Dinas Koperasi dan UMKM dapat membantu dalam bentuk bantuan peralatan yang dibutuhkan oleh UKM dan bantuan pengurusan sertifikat halal, bantuan permodalan maksimal Rp 15.000.000,- per UKM, dan pelatihan sumber daya manusia. Guna bantuan tersebut maka kelompok usaha harus teregistrasi, mendaftarkan menjadi binaan dinas koperasi dan UMKM.

6.2. Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang

Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang dapat membantu dalam penyuluhan pertanian dan atau peternakan di Desa Bulu Cina, melalui tenaga penyuluh pertanian yang tersebar di kecamatan dan desa. Adapun mekanismenya adalah membuat surat untuk meminta tenaga PPL melakukan penyuluhan pertanian atau peternakan di desa Bulu Cina ditujukan pada dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang

6.3. Bank Rakyat Indonesia (Bank BRI)

Bank BRI dapat membantu dalam bentuk KUR mikro yakni adalah kredit yang diberikan untuk modal Kerja dan atau Investasi dengan batas kredit sampai dengan Rp 25 juta per debitur. Adapun persyaratan menjadi calon debitur KUR mikro adalah

- Individu (perorangan) yang melakukan usaha produktif dan layak
- Telah melakukan usaha secara aktif minimal 6 bulan
- Tidak sedang menerima kredit dari perbankan kecuali kredit konsumtif seperti KPR, KKB, dan, Kartu Kredit
- Memenuhi persyaratan administrasi : Identitas berupa KTP, Kartu Keluarga (KK), dan surat izin usaha

Sementara persyaratan kreditnya adalah

- Besar kredit maksimal sebesar Rp 25 juta per debitur
- Jangka waktu kredit berdasarkan Jenis kredit :
 - a. Kredit Modal Kerja (KMK) jangka waktu maksimal 3 (tiga) tahun
 - b. Kredit Investasi (KI) jangka waktu maksimal 5 (lima) tahun
- Suku bunga 7% efektif per tahun atau setara 0.41% flat per bulan
- Tidak dipungut biaya provisi dan administrasi

BAB V

ANALISA POTENSI USAHA EKONOMI KELOMPOK MASYARAKAT DESA BULU CINA

Bab ini akan melakukan analisa Kekuatan – Kelemahan – Peluang – Ancaman (SWOT) dari usaha-usaha ekonomi yang sudah atau diproyeksikan berjalan dan berpotensi menjadi usaha ekonomi kelompok masyarakat di Desa Bulu Cina.

1. Usaha Itik Petelur”

Usaha itik petelur dianalisa menjadi usaha potensial dengan pertimbangan analisa

1.1. Kekuatan: Adapun modalitas yang telah dimiliki oleh usaha itik petelur adalah

- Usaha telah dimulai oleh usaha individu
- Menjadi konsumsi masyarakat dan telah memiliki pasar tetap.
- Omset bisnis maksimal perhari mencapai Rp **Rp 1.161.000 perhari**

1.2. Kelemahan: Ada beberapa hal yang menjadi kelemahan untuk usaha itik petelur

- Belum ada pembentukan kelompok dan belum pernah dimulai.
- Pakan itik tergantung pada satu agen.
- Belum ada bantuan permodalan untuk pengembangan usaha menjadi usaha kelompok lebih besar

1.3. Peluang:

- Telur itik konsumsi masyarakat dan dapat diolah pasca panen
- Pakan itik sebenarnya dapat diambil dari keong emas yang ada dipersawahan di dusun ampera
- KUR BRI juga dapat membantu dalam permodalan dengan maksimal bantuan 25 juta rupiah.
- Dapat diintegrasikan dalam usaha koperasi produksi

1.4. Ancaman:

- Lahan untuk peternakan itik tidak banyak dimiliki masyarakat

1.5. Rekomendasi:

Usaha ekonomi *itik petelur* **positif dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok** masyarakat di Bulu Cina dengan catatan:

- Diintegrasikan dengan usaha ekonomi koperasi yang tergabung dalam KPMD atau Usaha masyarakat desa. Sehingga peternak itik bergabung dalam usaha ekonomi kelompok di bawah koperasi
- Diberi bantuan insentif permodalan karena usaha dasar membutuhkan biaya keseluruhan sekitar 60 – 100 juta
- Diberi proteksi pemasaran telur itik

2. Usaha Tempe

Usaha produksi tempe dianalisa menjadi usaha potensial dengan pertimbangan analisa

2.1. Kekuatan: Adapun modalitas yang telah dimiliki oleh usaha tempe adalah

- Sudah ada anggota yang aktif dalam memproduksi tempe walau jumlah terbatas
- Sudah ada modalitas usaha tempe dengan produksi 100 potong perhari
- Sudah ada pelanggan dan customer pemasaran tempe
- Potensi bisnis maksimal adalah Rp **1.792.500,- per harinya untuk konsumsi penduduk wilayah Bulu Cina**

2.2. Kelemahan:

- Kelompok usaha belum terorganisir bilamana kelompok menjadi berkembang
- Usaha kelompok tempe juga belum teregistrasi sehingga belum dapat menjadi usaha yang dibina UMKM Deli Serdang.
- Produksi Tempe masih sangat terbatas dari perbandingan jumlah konsumsi penduduk
- Lahan produksi berdekatan dengan pemukiman masyarakat
- Bahan baku tempe masih didatangkan dari Medan

2.3. Peluang:

- Ada **8.609 jiwa yang menjadi potensial konsumen.**
- Bahan dasar tempe dapat diproduksi oleh pertanian di Bulu Cina

2.4. Ancaman

- Produksi tempe belum terorganisir dengan baik
- Limbah produksi tempe yang berdekatan dengan masyarakat yang menyebabkan polusi dan bau di masyarakat. Limbah dapat menyebabkan penyakit, keresahan dan gejolak sosial di masyarakat bila tidak dikelola dengan benar.

2.5. Rekomendasi

Usaha ekonomi produksi tempe **positif dapat dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok** masyarakat di Bulu Cina dengan rekomendasi:

- Memperkuat struktur organisasi kelompok produksi tempe. Akan sangat baik bila bergabung dengan koperasi di bawah KPMD atau bersinergi
- Di dorong agar bahan baku tempe yakni kedelai mulai diproduksi oleh masyarakat Bulu Cina sendiri, dengan demikian usaha pertanian diintegrasikan dengan pengolahan pasca produksi. Pertanian kedelai dapat disupport oleh koperasi atau desa.
- Proteksi pemasaran tempe untuk perluasan pasar
- Dilakukan analisa dan pengelolaan limbah terpadu untuk usaha produksi tempe dengan memperhatikan aspek-aspek dampak lingkungan
- Mengintegrasikan bantuan permodalan tempe pada perbankan dan pembinaan dari dinas koperasi dan UMKM.

3. Ternak Lembu

Ternak lembu dapat dikembangkan menjadi usaha tambahan ekonomi kelompok dengan

3.1. Kekuatan

- Potensi bisnis maksimalnya adalah Rp 123.760.000,- per tahunnya untuk konsumsi penduduk wilayah Bulu Cina
- Usaha peternakan dan pembesaran telah dilakukan penduduk sebelumnya
- Pakan ternak bisa di dapat dari sekitar desa bulu cina karena lahan pertanian yang luas.
- Usaha turun temurun penduduk yang mengerti dalam beternak lembu

3.2. Kelemahan

- Usaha belum pernah dijadikan usaha individu yang terintegrasi dengan usaha kelompok
- Belum pernah mendapat pembinaan pengembangan usaha peternakan dari dinas pertanian ataupun UMKM
- Usaha dilakukan secara turun temurun dan tradisional yang mengandalkan kebiasaan dalam beternak
- Penjualan hasil ternak masih menggunakan perantara sehingga harga jual jauh di bawah harga pasar

3.3. Peluang

- 10.761 kg daging dibutuhkan oleh 8.609 penduduk Bulu Cina setiap tahunnya atau sekitar 119 ekor sapi dengan berat 90 kg / ekornya
- Pasar sapi atau lembu masih terbuka luas
- Dapat diintegrasikan menjadi usaha ekonomi kelompok

3.4. Ancaman

- Perubahan peruntukkan dari lahan pertanian dan perkebunan di bulu cina menjadi lahan industri atau perumahan. Padahal lahan tersebut menjadi sumber utama pakan ternak
- Para peternak tidak mau mengintegrasikan usaha peternakannya menjadi usaha kelompok.

3.5. Rekomendasi

Usaha ini dapat dikembangkan menjadi usaha kelompok terintegrasi dengan rekomendasi:

- Usaha peternakan pembesaran dapat tetap dilakukan oleh individu namun terintegrasi dalam jaringan kelompok desa atau KPMD atau koperasi. Untuk itu individu yang ingin terintegrasi sebagai bagian pengembangan usaha kelompok atau koperasi terlebih dahulu harus menjadi anggota koperasi atau kelompok.

- Pemasaran lembu atau ternak kambing dibuka sendiri oleh desa atau KPMD atau koperasi sehingga memotong jalur perantara distribusi.
- Individu dibantu oleh kelompok atau koperasi untuk dihubungkan dengan sistem permodalan yang ada seperti perbankan

4. Koperasi

Dari koperasi simpan pinjam yang ada maka direkomendasikan koperasi yang berada di bawah KPMD ini dikembangkan dengan catatan:

4.1. Kekuatan

- Sudah ada koperasi simpan pinjam yang dikembangkan oleh KPMD
- Ada keanggotaan koperasi yang mencapai lebih dari 30 orang
- Sudah ada permodalan dan hasil usaha koperasi yang mencapai lebih dari 60 juta rupiah

4.2. Kelemahan

- Koperasi belum berkembang menjadi koperasi produksi
- Pernah ada usaha inisiasi peternakan yang dikembangkan oleh kelompok KPMD namun gagal karena berbagai persoalan. Ketidakberhasilan ini menjadi catatan bagi penduduk dalam rencana pengembangan koperasi untuk memiliki usaha produksi.
- Belum ada pengalaman penduduk dalam pengembangan koperasi produksi

4.3. Peluang

- Ada 2115 penduduk yang berminat dalam pengembangan koperasi
- Banyak usaha yang dapat dikembangkan menjadi bagian dari usaha koperasi produksi seperti sembako, peternakan lembu, itik petelur dan usaha tempe
- Ada usaha pertanian masyarakat yang memiliki kelompok usaha untuk membuka kilang padi yang dapat terintegrasi dengan koperasi
- Dinas koperasi UMKM Deli Serdang dapat memberikan bantuan teknis pengembangan koperasi produksi.

4.4. Ancaman

- Konflik antar anggota koperasi dalam menentukan deviden dan pengembangan usaha koperasi
- Konflik dengan pihak eksternal yang terganggu dengan keberadaan KPMD dan atau koperasi yang dikembangkan secara swadaya oleh masyarakat
- Usaha koperasi yang dikembangkan gagal dalam menjalankan usaha pengembangannya

4.5. Rekomendasi

Usaha koperasi **positif dapat dikembangkan menjadi medium pengembangan usaha ekonomi kelompok masyarakat**, dengan rekomendasi

6. Perlu diidentifikasi benar-benar usaha ekonomi produktif yang akan dikembangkan menjadi usaha koperasi. Direkomendasikan usaha pertanian, peternakan, sembako dan pakan menjadi bagian pengembangan usaha koperasi produksi
7. Setiap kelompok atau individu yang masuk dalam koperasi produksi harus menjadi usaha koperasi yang terintegrasi dengan KPMD
8. Perlu koordinasi dan sharing terus menerus dengan pihak aparat desa sehingga terjalin koordinasi dan pengembangan ekonomi desa
9. Koperasi di daftarkan untuk menjadi binaan Dinas koperasi dan UMKM Deli Serdang, sehingga dapat dilakukan konsultasi dalam pengembangan koperasi simpan pinjam untuk memiliki usaha produksi.
10. Anggota koperasi dihubungkan dengan permodalan perbankan dan atau bantuan permodalan (simpan pinjam) dari koperasi sendiri.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil assessment berdasarkan data primer dan data sekunder serta analisa data yang dilakukan maka diketahui bahwa masyarakat Desa Bulu Cina kecamatan Hamparan Perak yang sebagian besar merupakan penduduk Muslim (93%) memiliki profesi mayoritas sebagai buruh dan petani. Secara etnisitas penduduk desa Bulu Cina juga merupakan beretnis Jawa karena berlatar belakang sebagai desa perkebunan

Berdasarkan hasil assessment pada 86 responden yang menjalankan usaha ekonomi di masyarakat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat menjalankan usaha berdagang (53%). Sementara usaha lain selain berdagang adalah pertanian/peternakan, usaha non makanan dan jasa pelayanan

Berdasarkan pengumpulan data primer kemudian dilakukan pengumpulan data primer interview, maka kemudian ditemukan lima usaha kelompok dimana tiga diantaranya berpotensi potensi usaha kelompok, dan dua usaha individu yang dapat dikembangkan menjadi usaha kelompok. Ketiga usaha kelompok tersebut adalah dua usaha produksi tempe dan pengembangan koperasi. Sementara usaha kelompok yang tidak direkomendasikan karena keberlanjutannya adalah usaha perakitan mainan dari plastic dan usaha kilang padi. Khusus untuk kilang padi dapat diintegrasikan menjadi usaha kelompok bila kepemilikannya adalah bersama bukan individu. Sementara dua usaha mandiri yang dapat dikembangkan menjadi usaha kelompok adalah ternak itik petelur dan pembiakan serta pembesaran lembu/kambing

Dari analisa potensi pasar didapatkan bahwa keempat potensi usaha ekonomi kelompok ini sebenarnya sangat menjanjikan dalam omset bisnis maksimal, namun sangat jauh dalam kesenjangan aplikasi yang sebenarnya. Dalam analisa potensi dalam perspektif ekonomi maupun sosiologis ada beberapa Rekomendasi yang hamper sama yang harus dibenahi bila potensi usaha tersebut ingin dikembangkan menjadi usaha ekomomi kelompok, yakni:

1. Pengintegrasian usaha individu menjadi usaha kelompok dan menjadi bagian koperasi dari KPMD yang sudah ada atau desa. Tidak perlu membuka

keorganisasian baru dari kelompok masyarakat karena akan memulai kembali tata kelola organisasi yang memberikan masalah tersendiri lagi

2. Pemberdayaan dalam tata kelola keanggotaan dan organisasi kelompok termasuk meregistrasi kelompok sehingga diakui secara legal. Ini berguna dalam membangun kerjasama dan bantuan kelompok dari jejaring maupun pihak pemerintah dan juga dunia usaha
3. Pelatihan dan pembinaan peningkatan kualitas produksi, karena umumnya masyarakat tidak pernah mendapat pelatihan yang sesuai dengan usaha yang dijalankan
4. Pelatihan dan membangun jejaring pemasaran yang lebih sistematis dan sustain untuk barang-barang hasil produksi
5. Melakukan advokasi para pemerintah daerah; kelurahan, kecamatan dan kota sehingga usaha masyarakat mendapatkan insentif dan perlindungan
6. Melakukan sosialisasi pentingnya usaha kelompok pada masyarakat desa dalam pemberdayaan masyarakat dengan tetap memperhatikan budaya dan religiusitas masyarakat lokal

Dengan memperhatikan rekomendasi dari assessment ini maka potensi usaha tersebut dapat lebih dikembangkan menjadi usaha ekonomi kelompok yang terus berkembang.

Assessment ini juga merekomendasikan agar dilakukan penelitian kelayakan bisnis lebih mendalam bagi setiap usaha yang akhirnya nanti dipilih menjadi usaha ekonomi kelompok masyarakat desa Bulu Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2018, *Kecamatan Hamparan Perak Dalam Angka 2017*, CV. Rilis Grafika, Medan
- Freddy Rangkuti, 2012, *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi, Studi Kasus*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Freddy Rangkuti, 2015, *Teknik Membedah Kasus Bisnis, Analisis SWOT*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Neuman Lawrence, 2004, *Basic of Social Research, Quantitative and Qualitative Approaches*, University of Wisconsin, USA
- Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arif Rahman, Surabaya, Usaha Nasional
- Syafrizal Helmi Situmorang, 2007, *Studi Kelayakan Bisnis, Buku 1*, Medan, USU Press
- PT. Bank Rakyat Indonesia, 2018, <https://bri.co.id/kur>

Photo Kegiatan Penelitian



Interview Kepala Desa Bulu Cina

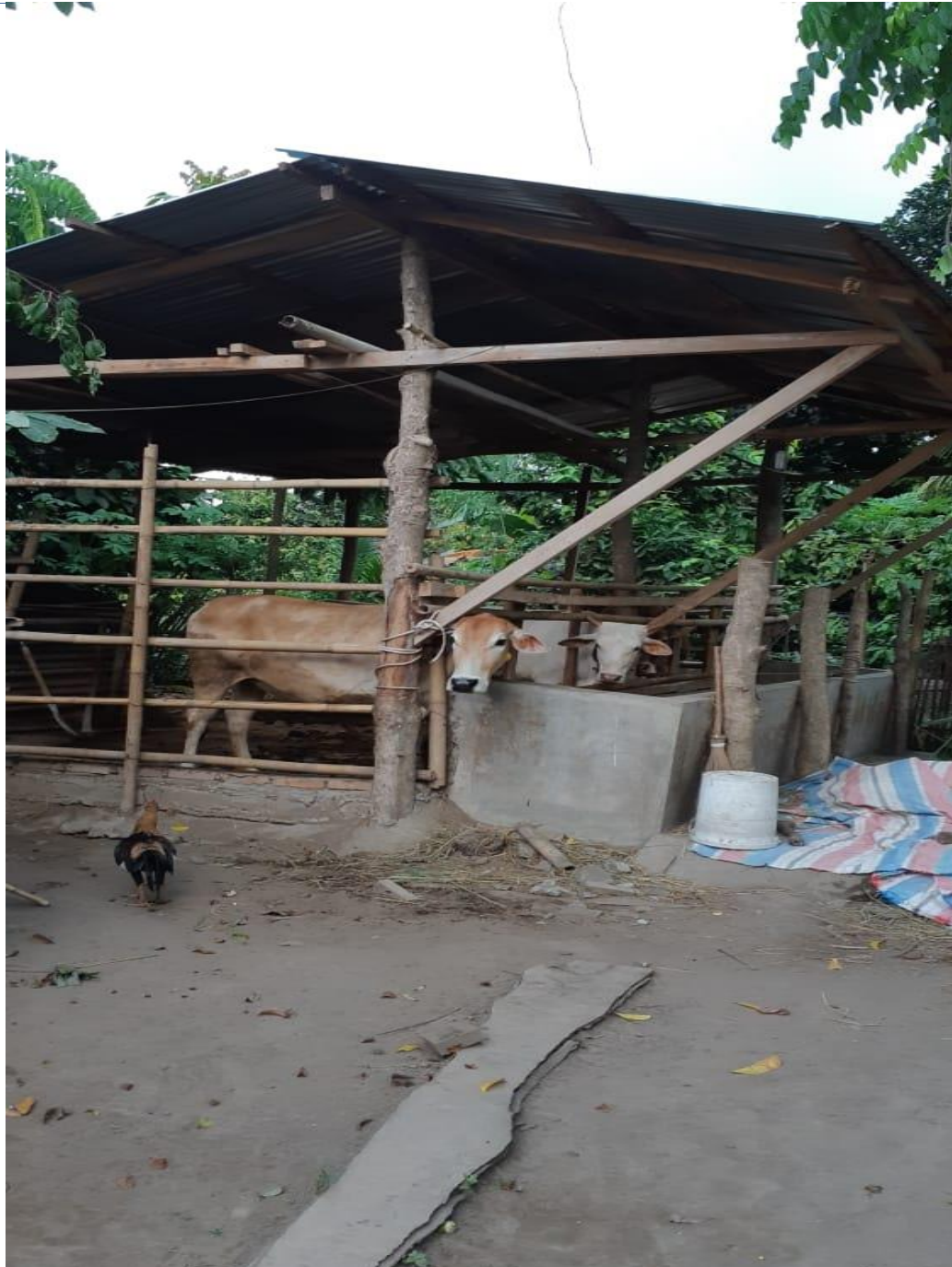
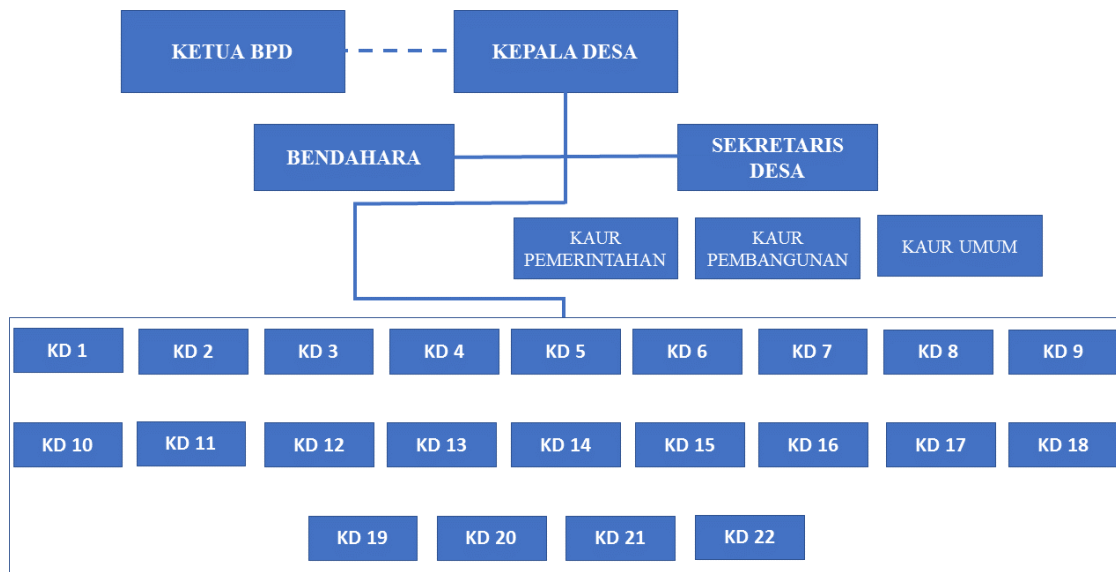




Interview Pedagang misop



Usaha penggilingan padi



Peternakan lembu



Tenak itik petelur



Service Elektronik



Penjualan buah



Penjualan Sembako